





# Gus Dur & Pesantren

Pembacaan Kritis Atas Konstruksi Pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang Pesantren dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan Islam

Imam Suyuti, M.Pd



# Universitas Alma Ata

The Globe Inspiring University

# Gus Dur dan Pesantren

Pembacaan Kritis Atas Konstruksi Pemikiran
KH Abdurrahman Wahid tentang Pesantren dan
Implikasinya dalam Dunia Pendidikan Islam

**Imam Suyuti, M. Pd**



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA**
**NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**
Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**
Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Gus Dur dan Pesantren

## Pembacaan Kritis Atas Konstruksi Pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang Pesantren dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan Islam

Penulis:

**Imam Suyuti, M.Pd**



**ISBN : 978-623-10-2603-3**

**Editor :**
Miftahul Ulum

**Desain Cover :**
Ahmad Mufid Anwari

ii + 116 hlm: 15.5 x 23.5 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2024

Nama penerbit;
**PT. Duta Media Press**
Alama : Jl. Abiyasa, Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul
D.I Yogyakarta
Web : dutamediapress.com
Email : dutamediapres@gmail.com
No. wa : 0889-5849-917



# PENGANTAR PENULIS



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga hari akhir kelak.

Dengan terselesaikannya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan erangkat dari dinamisasi pesantren yang dinyatakan oleh Abdurrahman Wahid di dalam beberapa tulisannya yang tentunya memberikan stimulus bagi pengembangan kependidikan pesantren dalam kerangka pendidikan Islam agar lebih realistis terhadap berbagai perubahan dan kondisi sosial yang ada. Hal tersebut pula yang menjadi tugas pokok bagi penyelenggara pendidikan Islam khususnya pesantren, agar mampu menyiapkan generasi pembaharu yang realistis menghadapi tantangan zaman dalam rangka

pelaksanaan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia dan seisinya. Pesantren yang dari dahulu hingga sekarang merupakan representasi dari pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pilar utama dalam perubahan sosial, juga memiliki porsi lebih dalam kajian ini. Dengan itu, maka, jika ditilik dari asal Abdurrahman Wahid yang berangkat dari keluarga pesantren, dan kembali pula ke pesantren, tentu sangat memahami historitas dan orientasi.

Sungguh, tidak ada kata yang lebih baik dari penulis selain do'a, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang banyak dan dengan balasan yang terbaik. Harapannya buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dalam koridor pesantren.

Pemalang, Agustus 2024
Penulis,

**Imam Suyuti, M.Pd.**

# DAFTAR ISI



# PENDAHULUAN



Berangkat dari dinamisasi pesantren yang dinyatakan oleh Abdurrahman Wahid di dalam beberapa tulisannya yang tentunya memberikan stimulus bagi pengembangan kependidikan pesantren dalam kerangka pendidikan Islam agar lebih realistis terhadap berbagai perubahan dan kondisi sosial yang ada. Hal tersebut pula yang menjadi tugas pokok bagi penyelenggara pendidikan Islam khususnya pesantren, agar mampu menyiapkan generasi pembaharu yang realistis menghadapi tantangan zaman dalam rangka pelaksanaan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia dan seisinya.[1] Pesantren yang dari awa hingga sekarang merupakan representasi dari pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pilar utama dalam perubahan

---

1 Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 67.



1

sosial[2], juga memiliki porsi lebih dalam kajian ini. Dengan itu, maka, jika ditilik dari asal Abdurrahman Wahid yang berangkat dari keluarga pesantren, dan kembali pula ke pesantren, tentu sangat memahami historitas dan orientasi pesantren agar lebih berkembang secara dinamis.

Disisi yang berbeda, Abdurrahman Wahid atau yang dalam konteks ini sebut saja Gus Dur, menegaskan bahwa santri (baca: peserta didik) agar tidak berhenti pada penguasaan materi pembelajaran semata. Akan tetapi lebih dikembangkan lagi agar dapat menggali potensi diri untuk mengemban misi menjadi *agent of change* sekaligus *go public*. Yaitu menjalankan misi kesejahteraan beragama dalam kehidupan sosial yang harmonis, dan mengantarkan umat menuju taraf kehidupan yang ideal. Prasyarat utama bagi suatu proses dinamisasi adalah dengan melakukan rekonstruksi bahan ajar dari ilmu-ilmu agama dalam skala besar. Baik kitab-kitab kuno maupun

---

2 Ahmad Atho' Lukman Hakim, "Pesantren dan Perubahan Sosial". ejournal.alqolam.ac.id/index. php /jurnal_pustaka/article/view/2. (2016). Diakses, 13 Maret 2018.

buku-buku pelajaran "modern" ala Mahmud Junus dan Hasbi Ash-Shiddieqi, yang telah kehabisan daya pendorong untuk mengembangkan rasa kesejahteraan (*sense of belonging*) dalam beragama.

Menurut Gus Dur, peserta didik seringkali dijadikan agaknya seperti mesin yang tidak mampu menggali hakikat pendidikan itu sendiri. Materi pembelajaran harus dicerna oleh peserta didik sebanyak mungkin tanpa mempertimbangkan paradigma pembelajaran yang berkembang sesuai realitas. Dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi, para peserta didik disuapi dengan kaidah-kaidah yang sudah tidak mampu mereka cerna. Penguasaan atas kaidah-kaidah itupun pada akhirnya menjadi masinal, tidak memperlihatkan watak suatu perkembangan lagi. Hal inilah yang mestinya harus sekali dibuat rekonstruksinya, dengan tetap tidak meninggalkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang telah diwarisi. Konstruksi tradisionalis yang masak adalah jauh lebih baik dari pada sikap pseudo-modernisme yang dangkal

(gerakan pembaruan yang semu, bukan sebenarnya).[3]

Melalui ragam uraian masalah diatas itulah, kajian ini tertarik mengulik konstruksi pemikiran Gus Dur dan kaitannya dengan Pesantren serta implikasinya terhadap dunia pendidikan Islam. Disisi yang sama pula, maka, kajian ini mencoba meraba dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam perspektif Abdurrahman Wahid, sebagai usaha menjembatani kondisi sosio-kultural pesantren dan realitas sosial dengan berkiblat kepada seorang tokoh yang pemikirannya mampu meretas zaman, publik lebih mengenalnya dengan panggilan Gus Dur. Dengan demikian mengerucut pada ekspektasi bahwa pesantren secara signifikan akan terus mampu berjalan pada pergerakan zaman dengan dinamis dan mampu diterima oleh semua lapisan masyarakat, bahkan menjadi model pendidikan Islam yang paling ideal bagi dunia. Karena pesantren di samping fungsi utamanya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, juga berfungsi

---

3 Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, dan The Ford Foundation, 1999), 374.

sebagai dinamisator bagi pembangunan masyarakat.[4]

Pada konteks ini, penting pula untuk dipahami seputar objek dalam kajian ini. A. Zaenurrosyid dalam bukunya berjudul *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, menyatakan bahwa eksistensi pesantren yang mampu melintas zaman hingga sekarang ini disebabkan karena masyarakat telah memberikan legitimasi kepada pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* dan pendidikan akhlak, dimana dalam perkembangannya pesantren juga mampu mengkombinasikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan hasil dari tuntutan zaman hingga menjadikan pesantren tetap bertahan dalam sapuan perubahan. Atas dasar kepercayaan masyarakat ini, pesantren seharusnya melakukan pemaknaan kembali terhadap nilai dan tradisi agar bisa fleksibel dalam rangka akselerasi terhadap perubahan yang mutlak terjadi di tengah masyarakat. Hal itu dapat dilakukan pesantren dengan dialog lintas agama dan budaya secara

---

4 Amin Haedari (Ed.), *Khazanah Intelektual Pesantren* (Jakarta: CV. Maloha Jaya Abadi, 2009), hlm. 1.

harmonis. Karena dengan itu pesantren diharapkan dapat memainkan transformasinya di tengah problematika kebangsaan.[5]

Keberadaan pesantren tidak bisa terlepas dari pilar filosofisnya, yaitu pendidikan Islam. Karena di dalam tubuh pesantren terdapat nilai dan norma pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Oleh karenanya, pesantren memang sangat perlu untuk melakukan refleksi secara mendalam untuk mengetahui makna filosifisnya terkait posisinya sebagai *tafaqquh fi al-din* yang harus dioperasionalkan kepada terbentuknya kestabilan sosial dan kerukunan bersama atas dasar budaya dan bangsa akibat gelombang perubahan yang terus terjadi. Pendidikan Islam sendiri merupakan usaha sadar secara sistematis yang mendorong proses pembelajaran dan penyesuaian berbagai individu secara konsisten terhadap nilai budaya

---

5 A. Zaenurrosyid, “Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran”. https://books.google.co.id/books?id=_w9PDwAAQBAJ&pg=PA63&dq=dinamisasi+pesantren&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiJ9tWk77zbAhVbeisKHUKLAG4Q6AEIJDAA#v=onepage&q=dinamisasi%20pesantren&f=false. (2018). Diakses, 5 Juni 2018.

dan cita-cita masyarakat dengan berdasarkan tuntunan Islam.[6]

Sebagaimana teori tersebut di atas, maka peserta didik agar dibebaskan dari sekat pendidikan yang bersifat formalitas dan normatif belaka, karena pendidikan yang semacam itu justru menghambat perkembangan akal budi peserta didik yang lebih progresif dan transformatif bagi ranah sosial, di samping juga memberikan penekanan kepada pendidikan agama sebagaimana mestinya. Paradigma dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid ini mengacu pada dunia pesantren sebagai representasi dari pendidikan Islam. Pesantren sendiri berperan sebagai sebuah lembaga yang tidak hanya berbasis keagamaan saja, melainkan juga mobilitas kesadaran sosial.[7] Santri yang dalam penelitian ini berkonotasi kepada peserta didik, agar responsif terhadap problematika-realitas

---

6 Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 55.

7HsfBot,“Pesantren”.https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesantren. (2017). Diakses, 23 Februari 2018.

dengan didaur ulang kurikulum pendidikannya ke arah pengembangan kesadaran diri dan pengoptimalan potensi guna aktualisasi di tengah realitas sosial sebagai wujud Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Adapun beberapa kajian yang memiliki kemiripan dengan kajian ini. diantaranya ditulis oleh Lukman Khaqim dengan judul *Konsep Modernisasi Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Studi Analisis Buku Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid memberikan penekanan terhadap pembaharuan di tubuh pesantren, dimana pesantren harus pandai menyesuaikan diri dengan dunia modern secara kontekstual terhadap tuntutan zaman.[8] Penelitian ini sama persis dengan kajian ini. Kendati begitu, terdapat perbedaan mendasar diantara keduanya adalah pada objek

8 Lukman Khaqim, "Konsep Modernisasi Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Studi Analisis Buku Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren)". https://anzdoc.com/queue/konsep-modernisasi-pondok-pesantren-menurut-kh-abdurrahman-w.html. Diakses, 6 Juni 2018.

material yang dibidik, antara modernisasi dan Dinamisasi. Meski begitu, keduanya dapat disejajarkan dalam proses pembaharuan dalam rangka penggalakan nilai dan upaya penyesuaian terhadap realitas.

Penelitian relevan yang kedua mengenai dinamisasi pesantren, ditulis oleh Rohani dalam jurnalnya berjudul *Dinamisasi Pendidikan Pesantren (Studi Pemikiran Modernisasi Pondok Pesantren KH. Abdurrahman Wahid)*. Penelitian ini mengemukakan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai dinamisasi dan visinya bagi pesantren, dimana hal itu merupakan konsekuensi logis dari pendidikan yang beliau terima, yaitu pendidikan khas pesantren dan pendidikan bercorak Barat. Sehingga dalam gagasannya, KH. Abdurrahman Wahid berusaha menyatukan khasanah klasik khas kepesantrenan dengan metodologi dan ilmu-ilmu modern.[9] Penelitian ini juga sama persis dengan kajian ini. Tentu, terdapat perbedaan yang tidak

---

9 Rohani, “Dinamisasi Pendidikan Pesantren (Studi Pemikiran Modernisasi Pondok Pesantren KH. Abdurrahman Wahid). http://abcd.unsiq.ac.id/source/LP3MPB/Jurnal/Al%20Qalam/Desember%202014/6.pdf. Diakses, 6 Juni 2018.

sedikit. Dalam penelitian ini tidak melabelkan pendidikan Islam sebagai judul yang berkaitan dengan dinamisasi pesantren. Sedangkan, pada kajian ini mencantumkan istilah pendidikan Islam masuk dalam kajian penelitian agar data yang dihasilkan lebih komprehensif. Perbedaan lainnya juga terdapat pada rumusan masalahnya, dimana pada kajian ini mencakup aspek pengulasan mengenai pemikiran dan konsep dari gagasan KH. Abdurrahman Wahid. Adapun pada penelitian ini disamping mengulas mengenai pemikiran dan konsep, juga mengkaji bentuk kontribusi dari KH. Abdurrahman Wahid bagi pengembangan pesantren.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Slamet Untung dengan judul *Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)*. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana gagasan Abdurrahman Wahid tentang pengembangan pendidikan pesantren dengan diuraikan menjadi sub-masalah utama, yaitu keberadaan pesantren dalam kerangka politik

Orde Baru dalam dekade 1970-an dan 1980-an.[10] Penelitian ini lebih konsentrasi pada sisi periodik dalam perjalanan pesantren di tengah pergumulan politik, sedangkan kajian ini lebih konsentrasi pada penelaahan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dari sisi paradigma kepesantrenan dan dunia pendidikan Islam.

Harus diakui pula bahwa menelaah pemikiran Gus Dur tidak sepenuhnya mudah. Tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk menyingkap tabir pemikirannya yang kritis dan filosofis. Kadang kala juga, pemikirannya dianggap oleh sebagian kalangan seakan mendahului zaman. Itulah mengapa peneliti seakan dibuat terkesima dengan corak berpikirnya yang mampu melintasi zaman dan meretas peradaban. Konteks yang dibicarakan Abdurrahman Wahid tidak terlepas dari latar belakang pesantren. Melalui pesantren itu pula Gus Dur tempatnya dilahirkan, dibesarkan dan mendapat ragam 'wejangan' ideologi keagamaan

---

10 Slamet Untung, "Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)". http://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1732. (2017). Diakses, 6 Juni 2018.

*ahlussunnah wal jama'ah* dengan organisasi Nahdlatul Ulama yang menjadi rumah besar bagi perkembangan pemikirannya. Gus Dur juga menyerap banyak pemikiran Barat lewat buku-buku yang ia pelajari sejak masih di pesantren hingga ketika mengarungi dunia akademik di Baghdad serta beberapa penjelajahannnya di negeri-negeri Barat. Sehingga, dua kutub keilmuan, dari Barat dan Timur diresapi oleh Gus Dur dan menjadikannya sebagai pribadi yang memiliki kapasitas keilmuan yang lengkap dan bijak, rasionalistis dan juga spiritualistis.

Latar belakang pemikirannya itulah yang kemudian menjadi poros dari penelitian ini, dimana tetap melestarikan nilai-nilai tradisi kepesantrenan dan juga menggalakkan kembali nilai-nilai tersebut untuk diterapkan bersama realitas yang ada dengan menggunakan metodologi ilmiah khas Barat. Pemikiran Gus Dur tentang dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam ini kemudian dieksplorasi hingga nantinya akan tersaji suatu konsep atau bentuk rancangan dari dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam perspektif Abdurrahman Wahid. Indikasi dari

konsep tersebut menekankan bahwa untuk operasional kurikulum yang berangkat dari seperangkat pembelajaran, disamping tetap melestarikan paradigma klasik yang sudah berjalan baik juga diorientasikan agar tidak sebatas pada pelaksanaan pendidikan berupa transmisi keilmuan semata tanpa diadakan proses pembelajaran yang lebih luas. Proses pembelajaran yang lebih luas itu adalah proses pembelajaran yang menciptakan iklim kritis progresif yang dapat membangun kemauan internal untuk kemudian dapat ikut serta dalam kontribusi keilmuan terhadap realitas masyarakat, kreatif dalam menjawab tantangan, dan responsif untuk mengatasi keadaan dalam suatu tindakan.

Bertolak dari uraian panjang yang tersaji di atas, baik melalui polemik akademik hingga aragam pustaka yang relevan, kajian ini pada dasarnya bertujuan untuk beberapa hal. Pertama, mengeksplorasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam. Kedua, memproyeksi implikasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam. Dengan begitu,

maka, objek material yang menjadi bidikan dalam kajian ini ialah tentang dinamisasi pesantren da implikasinya dalam dunia pendidikan Islam dalam konstruksi pemikiran Gus Dur.

# DINAMISASI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM



## Definisi Dinamisasi

Dinamisasi berasal dari kata dinamis memiliki arti penuh semangat dan bertenaga hingga menghasilkan pergerakan cepat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan secara mudah.[11] Dinamis juga diartikan sebagai sifat yang bertenaga dan berkekuatan yang dengan itu menjadikannya selalu bergerak dalam menyesuaikan diri dengan keadaan. Maka, dinamisasi merupakan usaha untuk selalu bergerak dan menyesuaikan diri dengan keadaan serta dapat merespon secara kreatif terhadap kesulitan.[12]

---

11 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "di.na.mis". https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamis. (2016). Diakses, 4 Juli 2018.

12 *Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, diakses, 6 Juni 2018.

Dinamisasi dalam pengertian yang lain berarti perubahan menuju kesempurnaan dengan bertumpu pada dasar yang sudah ada seperti sikap dan materi. Dinamisasi merupakan usaha memanfaatkan kembali nilai-nilai hidup positif yang sudah ada di satu sisi, dan mengganti nilai-nilai yang sudah ada dengan nilai-nilai baru yang lebih baik di satu sisi lainnya. Proses pergantian nilai-nilai yang lama dinamakan modernisasi, sehingga dapat dipahami bahwa kata modernisasi sebenarnya sudah tercakup dalam kata dinamisasi.[13]

Dinamisasi dapat juga dimaknai sebagai energik, totalitas hidup, penuh semangat, dan bertenaga, sehingga mampu bergerak cepat dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam hal ini, dinamisasi adalah pengembangan tradisi yang berorientasi terhadap berbagai kebutuhan yang lebih baik dan sempurna dengan pertimbangan ekonomi, politik, dan agama.

---

13 Moh. Slamet Untung, “Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)”. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1732. (2016). Diakses, 6 Juni 2018.

Sehingga dinamisasi merupakan perubahan ke arah penyempurnaan keadaan yang meliputi dua hal, menggalakkan nilai-nilai positif yang telah ada dan secara bersamaan menambahkan nilai-nilai baru yang lebih sempurna.[14] Maka, dapat disimpulkan bahwa dinamisasi adalah usaha pelestarian nilai-nilai baik yang sudah ada dengan terus mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik melalui berbagai pertimbangan dari berbagai hal untuk membawa perubahan ke arah penyempurnaan.

## Paradigma Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Meskipun sejarah tidak mencatat secara pasti pertama kali munculnya, namun pesantren sudah ada sejak masa Walisongo sekitar abad 16-17 M.[15] Walisongo merupakan pelopor dakwah Islam yang berhasil merekrut banyak murid

---

14 *Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, diakses, 6 Juni 2018.

15 Fatah Syukur NC, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2015), 122.

untuk menjalankan misi dakwah ke seluruh Nusantara.[16]

Secara teknis pesantren adalah tempat tinggal santri, sebuah lingkungan pendidikan secara total yang mirip dengan akademi militer atau biara dalam hal pengalaman dan totalitas. Pesantren memiliki kultur unik sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia. Hal itu dapat ditunjukkan bahwa pesantren tersebar di lebih 5.000 dari 68.000 desa di seluruh Indonesia. Pesantren bergerak dinamis melaksanakan pendidikan di rumah-rumah, langgar, dan masjid. Persebarannya mencangkup seluruh Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura, sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia.[17]

Secara garis besar terdapat beberapa karakter utama pesantren, yaitu pesantren

---

16 Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU & Panitia ISOMIL 2016, *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia; Karya Penulis Lomba Esai ISOMIL PBNU 2016* (Jakarta, 2016), 9.

17 Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 181-182.

didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakat, pendidikan yang diselenggarakan pesantren menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, dan pesantren dalam mengembangkan misinya terfokus pada pengentasan kebodohan terutama *tafaqquh fi al-din* demi tersyiarnya agama Islam bagi segenap umat.[18]

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Sebagian besar pesantren di Indonesia tetap mempertahankan sistem pendidikan salaf dengan pembelajaran yang masih murni mengaji dan membahas kitab kuning. Sebagiannya lagi bersikap kooperatif terhadap perubahan modern dengan mengembangkan ilmu sains. Sementara sisanya lebih menyinergikan pembelajaran kitab kuning dengan ilmu sains. Untuk itu, secara garis besar ada dua macam tipologi pesantren berdasarkan

---

18 Muhammad Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren". ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/728. (2015). Diakses, 13 Maret 2018.

perspektif ilmu pengetahuan yang diajarkan, yaitu *salaf* dan *khalaf*.[19]

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya.[20] Dalam sistem pendidikan pesantren ini, kyai dan ustadz bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada santri dan tidak hanya pemindahan ilmu pengetahuan semata dan sebatas pelatihan keterampilan-keterampilan tertentu, tetapi juga yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilau etis kepada santri. Maka sistem yang ditampilkan pesantren meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan secara stimulan dan seimbang diberikan kepada santri. Santri selain hidup dalam kondisi sosial dan

---

19 Imam Subhi, "Rekonstruksi Pendidikan aPesantren dalam Pembentukan Kader Ulama (Sebuah Gagasan Sebagai Upaya Menjawab Kegelisahan Masyarakat dan Alumni Pesantren)". ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/849. (2016). Diakses, 13 Maret 2018.

20 Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 141-142.

kekeluargaan selama dua puluh empat jam, siang dan malam, secara kontinu juga berada dalam bimbingan langsung oleh kyai dan para ustadz.[21]

Karena sistem pesantren terus berjalan dinamis dan berkembang sangat pesat seiring perubahan zaman yang syarat dengan pembaharuan dalam segala lininya, maka dari itu mengingat sistem pesantren yang dewasa ini sudah sangat pesat, Ridwan Nasir mengelompokkan pesantren menjadi lima sebagai berikut:

a) Pesantren Salaf adalah pesantren yang memiliki sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem klasikal.
b) Pesantren Semi Berkembang adalah pesantren yang memiliki sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
c) Pesantren Berkembang adalah pesantren yang memiliki sistem seperti pesantren semi

21 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, 2003), 27.

berkembang tapi lebih variatif dalam kombinasi kurikulumnya, dengan kurikulum 70% agama dan 30% umum.

d) Pesantren Modern sama seperti pesantren berkembang, hanya saja pesantren modern sudah lebih lengkap kelembagaannya dengan terdapatnya semua jenjang pendidikan hingga perguruan tinggi dan dilengkapi dengan *takhashush* bahasa Arab dan Inggris.

e) Pesantren Ideal adalah kelanjutan dari pesantren modern dengan berbagai macam kelembagaan yang lebih lengkap terutama di bidang keterampilan yang mencangkup teknik, perikanan, pertanian, dan perbankan. Tentu kualitas pesantren ideal ini benar-benar diperhatikan dengan tanpa menggeser ciri khas pesantren.[22]

3. Pola Pendidikan Pesantren

Mengerucut pada pola pembelajarannya, pesantren menggunakan metode pembelajaran yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan mengacu pada

---

22 *Inovasi dan Modernisasi*, diakses, 13 Maret 2018.

kebiasaan yang telah lama atau orisinalitas pesantren. Pesantren juga menggunakan metode pembelajaran yang bersifat baru atau modern dengan berbagai pembaharuan atas dasar metode-metode yang berkembang di masyarakat.[23]

Di tengah tuntutan pesantren untuk dapat melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada era modern ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya.[24] Mengenai komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Pada pesantren tertentu terdapat madrasah dan sekolah dengan segala fasilitasnya.[25]

## Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

---

23 *Direktorat Jenderal*, 73-74.

24 Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi". ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/440. (2014). Diakses, 29 Maret 2018.

25 *Direktorat Jenderal*, 8.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang berarti perbuatan dan cara.[26] Pendidikan dalam konteks Islam terdapat penamaan yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta’lim*, dan *at-ta’dib*. Ketiganya mempunyai makna yang berbeda meskipun dalam beberapa hal tertentu memiliki kesamaan makna.[27]

Pendidikan Islam sendiri merupakan proses bimbingan dari guru kepada peserta didik guna mengembanganokan jasmani, rohani, dan akal, ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik, terutama dalam rangka mengarahkannya sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuannya untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.[28]

---

26 *Ilmu Pendidikan Islam*, 1.

27 Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 21-22.

28 *Sejarah Pendidikan Islam*, 2.

Ahmad Supardi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam untuk membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt., cinta kasih kepada orangtua, tanah air, dan sesama.[29] Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai aktivitas asasi dalam usaha memperbaiki tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.[30] Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam berkutat pada aspek teoritis dan praktis untuk memperbaiki sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.[31]

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Para intelektual muslim membagi dasar nilai menjadi tiga bagian yang dijadikan dasar dalam pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, hadits, dan

29 *Ibid*, 24.

30 Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 25-26.

31 *Sejarah Pendidikan Islam*, 3.

ijma' ulama.[32] Menurut Ismail Raji al-Faruqi, bahwa pendidikan Islam harus diarahkan menurut konsep tauhid. Karena tauhid merupakan pondasi yang mendasari berdirinya ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang dibangun dalam diri peserta didik.[33] Maka dasar pendidikan Islam haruslah disandarkan pada Al-Qur'an, hadits, dan ijma' ulama, tentu dengan dijiwai hakikat tauhid yang menjadi *manhaj* bagi terwujudnya proses pendidikan Islam dengan baik dan benar sesuai ketiga dasar tersebut.

Secara filosofis, tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdi kepada Allah swt.[34] Muhammad Iqbal menekankan pendidikan Islam agar dapat membentuk *insan kamil*, manusia mukmin sejati sebagai hamba dan khalifah Allah di

---

32 Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 57.

33 Sutrisno & Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam *Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

34 *Gus Dur & Pendidikan Islam*, 75.

bumi.[35] Implementasi tugas kekhalifahan ini kemudian terwujud dalam interaksi sosial antara manusia dengan lingkungannya.[36]

Berdasarkan perspektif Al-Qur'an, Fazlur Rahman menerangkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pengetahuan manusia menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif guna memanfaatkan sumber alam demi kebaikan umat manusia hingga terciptanya keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.[37]

Maka tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik sebagai manusia paripurna yang selaras dengan fitrah keberadaannya. Proses pembelajarannya dikondisikan untuk membebaskan ruang gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama bagi peserta didik agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara optimal.[38]

---

35 *Pendidikan Islam Berbasis Problem,* 30.

36 Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 147.

37 *Pendidikan Islam Berbasis Problem,* 30.

38 *Gus Dur & Pendidikan Islam*, 76.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan kontinu terhadap bidang atau lapangan kehidupan manusia.[39] Adapun secara rinci ruang lingkup pendidikan Islam diterangkan sebagai berikut:

a) Setiap perkembangan, perubahan, dan kemajuan dalam proses pendidikan didasarkan atas ruh ajaran Islam.

b) Perpaduan integratif antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).

c) Keseimbangan proporsional antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.

d) Realisasi dwifungsi manusia. Fungsi pertama, manusia menjadi hamba Allah dalam ranah peribadatan, menghambakan diri semata-mata kepada Allah. Fungsi kedua manusia sebagai khalifah Allah dalam ranah

39 *Ilmu Pendidikan Islam*, 26-27.

kekhalifahan, mengemban amanat *rahmatan lil alamin* untuk memelihara, melestarikan, memanfaatkan, dan memakmurkan alam semesta.[40]

## Dinamisasi Pesantren dalam Pendidikan Islam

Pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam telah mampu menjadi garda terdepan dalam usaha pembaharuan sosial melalui pendidikan, metodologi, kurikulum, dan kebebasan berpendapat atau memberikan kritik. Pembongkaran kultur pesantren dilakukan dalam rangka merangkum berbagai ekspresi baru baik itu pendapat maupun pemikiran. Hal ini penting karena pesantren memiliki pengaruh dan nilai dalam mencerdaskan masyarakat.[41]

Dalam konteks kurikulum pesantren sebagai lembaga pendidikan, konsep pembelajarannya terbagi dalam beberapa bidang. Bidang pertama

---

40 Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 22.

41 *Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, diakses, 6 Juni 2018.

adalah bidang teknis yaitu pembelajaran mengenai ilmu falaq, ilmu fiqh, ilmu tafsir, dan ilmu musthalah hadits. Bidang kedua adalah bidang hafalan, di mana fokus pembelajaran lebih kepada pelajaran Al-Qur'an dan ilmu bahasa Arab. Dan bidang ketiga adalah bidang kesadaran emosional dalam beragama, meliputi aqidah, tasawuf, dan akhlak.[42]

Perubahan zaman terus berlangsung dengan cepat termasuk mengintervensi ke dalam tubuh pesantren sehingga secara umum pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif secara kultural dan struktural yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dengan santri, pola komunikasi, dan cara pengambilan keputusan. Melihat dari segi sistem, banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan secara modern seperti metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi,

---

42 Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis". http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/86. (2016). Diakses, 6 Juni 2018.

metode demonstrasi, metode eksperimen, dan metode dramatisasi. Dalam materi pembelajarannya, pesantren modern telah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang komprehensif.[43]

Dinamisasi pesantren merupakan usaha pergerakan intern dalam tubuh pesantren dengan tetap mempertahankan sistem nilai yang sudah ada dan secara bersamaan mengkombinasikan dengan sistem nilai yang baru agar tercipta sistem nilai yang komprehensif bagi tubuh pesantren, dalam hal ini pesantren memiliki peran dan fungsi sesuai watak kemandirian dari visi emansipatorisnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, memiliki peran tanggungjawab untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dengan dilandasai keimanan yang kokoh. Pesantren sebagai lembaga dakwah berfungsi mensyiarkan agama Islam dalam

---

43 Ahmad Budiyono, “Modernisasi Pendidikan Psantren dalam Perspektif Abdurrahman Wahid”. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/31. (2015). Diakses, 6 Juni 2018.

kerangka pembangunan kehidupan umat beragama dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di samping itu, pesantren merupakan lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat, menjadikan pesantren berfungsi memperkuat eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera sosial[44], kesejahteraan sendiri menjadi tujuan masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik[45]. Maka untuk dapat mewujudkan peran dan fungsi pesantren sebagaimana tersebut di atas, pesantren perlu melakukan hal-hal berikut:

a) Santri, kiai, dan alumni pesantren hendaknya mengoptimalkan potensi internal, sarana, dan tradisi positif yang terdapat pada pesantren.

44 *Pesantren: Santri,* diakses, 29 Maret 2018.

45 Pebrianto Syafruddin, "Relokasi Berdampak Terhadap Kesejahteraan dari Sisi Kondisi Ekonomi Warga Kampung Pulo". Jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/view/42/18. (2017). Diakses, 29 Maret 2018.

b) Pesantren bersedia melakukan *tamaddun* atau memajukan pesantren terutama dalam sistem manajemen dan administrasinya.

c) Pesantren harus membenahi *tsaqafah* atau cara memberikan pencerahan kepada umat agar lebih kreatif, inovatif, dan produktif, tentu tanpa meninggalkan orisinalitas sistem dan tradisi yang positif.[46]

Dengan demikian, pesantren merupakan dinamistor perubahan yang bertugas menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada zamannya. Sehingga, pesantren di masa datang dapat semakin meningkatkan peranannya secara lebih nyata di tengah masyarakat modern. Maka, dibutuhkan sebuah pendekatan dalam rangka melakukan agenda aksinya, sebagaimana diterangkan oleh Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren.

a) Merumuskan tujuan pondok pesantren secara spesifik dan terukur, spesifikasi ini membawa

---

46 *Pesantren: Santri*, diakses, 29 Maret 2018.

implikasi terhadap munculnya spesialisasi pesantren.

b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai basis pesantren (santri), sejak proses seleksi calon santri, proses pembelajaran, hingga pemenuhan fasilitas yang standar.

c) Mengubah tradisi pemikiran dogmatis di kalangan santri dengan tradisi pemikiran kritis melalui pendekatan sistem.

d) Menerapkan pengelolaan operasional pesantren dengan manajemen modern dan pendekatan rasional, tanpa menghilangkan ciri dan nilai *salafiyah* pesantren. Tetap mempertahankan ciri tradisionalnya, dengan menerapkan unsur-unsur modernitas.[47]

---

47 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pesantren*, (Jakarta, 2003), 63.

# BUTIR PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG DINAMISASI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM



## Sekitar Biografi Singkat Gus Dur

Abdurrahman Wahid memiliki nama lengkap Abdurrahman Ad-Dakhil bin Wahid Hasyim bin Hasyim Asy'ari, publik lebih mengenalnya dengan panggilan Gus Dur.[48] Lahir di Denanyar, Jombang pada 4 Agustus 1940.[49] Merupakan anak pertama dari pasangan KH. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah.[50] Ia tumbuh menjadi sosok yang cerdas sekaligus disegani karena terlahir di tengah

---

48 Aris Saefullah, *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural* (Yogyakarta: Laelathinkers, 2003), 65.

49 Zaenal Ali, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh: Profil Seratus Orang Vote-Getters yang Menentukan Siapa Pemenang Pemilu 2009* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), 16.

50 Muhammad Rifai, *KH. Abdurrahman Wahid: Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2013), 26.

keluarga dan garis keturunan yang baik.[51] Gus Dur termasuk tokoh yang tidak besar hati ketika dipuja, tidak gelisah saat diusik, tidak marah jika dicela, dan tidak gentar karena dijatuhkan.[52]

Sejak kecil, Gus Dur telah diperkenalkan dengan dunia luar dan kelompok sosial oleh kedua orang tuanya, baik sebelum maupun sesudah ayahnya meninggal. Gus Dur kecil dititipkan secara berkala dalam asuhan teman baik ayahnya, seorang warga Jerman yang telah memeluk agama Islam.[53] Dalam perjalanannya, ia menikah sekali sepanjang perjalanan hidupnya, yaitu dengan Sinta Nuriyah. Dari pernikahannya tersebut Gus Dur dikaruniai empat orang putri. Alissa Qotrunnada, Zanubba

---

51 Achmad Mukafi Niam dan Syaifullah Amin, *Bukti-Bukti KH. Abdurrahman Wahid Itu Wali; 99 Kesaksian Tak Terbantahkan Dari Sahabat, Orang Dekat, Kolega, dan Keluarga* (Jakarta: Penerbit ReneBook, 2014), xxvi.

52 M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), 109.

53 *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais*, 67.

Ariffah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.[54]

Harus diakui pula bahwa Gus Dur merupakan sosok fenomenal pada zamannya, semua tentang dirinya, baik dari ucapan, tulisan, maupun tindakannya selalu menjadi perhatian masyarakat.[55] Dia adalah seorang ulama yang pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia keempat.[56] Selama menjadi Presiden, dirinya sangat rajin menjalin silaturahim dengan para pemimpin negara lain, kebiasaan baik ini telah dilakukannya sebelum menjadi Presiden.[57] Ia juga seorang tokoh organisasi yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum PBNU untuk beberapa periode sekaligus deklarator yang

54 Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik & Fenomenal* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 188.

55 Riadi Ngasiran, "Mereka Merasa Berkuasa" (Surabaya: *Majalah Nahdlatul Ulama AULA*, Edisi 01 Tahun XXXVIII, Januari 2016), 12.

56 *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* 109.

57 *Bukti-Bukti KH. Abdurrahman Wahid,* 57.

menjabat sebagai Ketua Dewan Syuro pada Partai Kebangkitan Bangsa.[58]

Gus Dur juga merupakan motivator yang mengilhami para anak muda terutama dari kalangan Nahdlatul Ulama untuk berani merambah jalan menuju kemajuan berpikir hingga menghasilkan para generasi yang berpikiran progresif.[59] Para kader Gus Dur tak terhitung jumlahnya. Mereka berkiprah dalam berbagai bidang. Mulai dari kalangan kiai dan ulama', birokrat, politisi, ilmuwan, aktivis LSM, dan lain-lain.[60] Perjuangannya juga merambah ke semua kalangan, terutama golongan tertindas dan kaum minoritas. Sejak menjabat sebagai Ketua Umum PBNU. Ia berjuang sangat kuat untuk misi humanisme.[61] Hingga akhir hayatnya, Gus Dur tetap menaruh harapannya kepada para aktivis dan

---

58 *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* 109.

59 Salahuddin Wahid, "KH. Abdurrahman Wahid Adalah Buku Besar" (Jombang: *Majalah Tebuireng*, Edisi 09 Januari-Maret 2010), 40.

60 *Bukti-Bukti KH. Abdurrahman Wahid,* 98.

61 *KH. Abdurrahman Wahid: Biografi,* 43.

mahasiswa agar kritis terhadap pemerintah.[62] Tepat 30 Desember 2009, KH. Abdurrahman Wahid meninggal dunia pada usia 69 tahun.[63]

Mengenai konstruksi pemikiran Gus Dur yang multidisiplin hampir dalam segala bidang. Sebab, selain dirinya adalah seorang ulama, Gus Dur juga merupakan cendekiawan, budayawan, dan kolomnis yang terkenal kritis sekaligus humoris.[64] Pemikirannya sangat rasional, meski disatu sisi tetap percaya pula terhadap supra rasional dan dianggap oleh orang-orang yang tidak mengerti sebagai irrasional.[65] Pemikiran dan langkahnya begitu bebas hingga sulit ditebak. Hal ini pulalah yang menjadikan Gus Dur sebagai sosok yang

62 *Ibid,* 47.

63 Bayu Galih, "30 Desember 2009, KH. Abdurrahman Wahid Tutup Usia...". http://nasional.kompas.com/read/2016/12/30/09511671/30.desember.2009.gus.dur.tutup.usia. (2016). Diakses, 18 Juli 2017.

64 *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* 109.

65 M. Quraish Shihab, "KH. Abdurrahman Wahid, Gabungan Antara Akal Dan Hati Yang Suci", (Surabaya: *Majalah Nahdlatul Ulama AULA*, Edisi 01 Tahun XXXVIII, Januari 2016), 22.

kontroversial.[66] Zanubba Ariffah Chafsoh menyadari pentingnya beberapa pemikiran ayahnya agar ditelaah secara seksama.[67]

Disisi yang berbeda, disamping disandingkan dengan gelar normatif, Gus Dur juga merupakan tokoh demokrasi Indonesia yang berpandangan luas dan moderat terutama dalam diskursus Islam dan negara, dengan pola berpikir sosialis religius dan humanisme religius.[68] Ia berpandangan bahwa humanitariani Islam yang dalam hal ini berkaitan erat dengan ajaran Islam mengenai toleransi dan keharmonisan sosial, seharusnya dapat mendorong seorang muslim agar tidak takut terhadap suasana plural yang terdapat pada masyarakat modern, tapi sebaliknya harus direspon dengan sikap yang positif.[69] Gus Dur sangat menghargai pluralisme

---

66 *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 109.

67 Tim Redaksi, "KH. Abdurrahman Wahid Tetap Aktual", (Surabaya: *Majalah Nahdlatul Ulama AULA*, Edisi 01 Tahun XXXVIII, Januari 2016), 8.

68 *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 109.

69 *Gagasan Islam Liberal*, 334.

karena pemikirannya tentang ajaran Islam yang demikian komprehensif dan mendalam (*kâffah*).[70]

Pemikiran dan sepak terjang Gus Dur secara global merupakan perpaduan antara pemikiran Islam tradisional dengan pendidikan Barat modern. Beliau terbuka terhadap budaya dan pola pikir Barat secara makro dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di era sekarang. Tapi hal ini tidak menjadikan dirinya kemudian melepas Islam tradisionalnya yang menjadi pondasi hidupnya.[71] Gus Dur memiliki pendirian yang kuat terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran dan bersikap konsisten dalam mempertahankan terlebih dalam usaha memperjuangkannya.[72] Luasnya wacana pemikiran yang ia pahami ditambah beragamnya dunia pergaulan yang ia geluti, menjadikan sosok dirinya dapat diterima dengan baik di kalangan tradisionalis dan juga disegani di kalangan modernis.[73] Sosok Gus Dur

---

70 A. Nur Alam Bakhtir, *99 Keistimewaan KH. Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Kultura, 2008), 21.

71 *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais*,82.

72 *99 Keistimewaan*, 35.

73 *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais*, 74.

agaknya begitu dijunjung di tengah masyarakat. Sebab, kualitas pribadinya yang luar biasa dan juga faktor lingkungan keluarga yang sangat mendukung.[74] Ia senantiasa haus akan ilmu pengetahuan sebagaimana kakek dan ayahnya.[75] Dengan giat menimba khazanah pemikiran dunia Timur sewaktu belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan Universitas Bagdad, Irak.[76] Walaupun sebenarnya tetap saja ada perasaan jenuh selama menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar. Akan tetapi, situasi politik Mesir saat itu sangat menguntungkan dirinya untuk melibatkan diri pada berbagai kegiatan diskusi dan perdebatan.[77]

Sejak kecil pula Gus Dur telah menyukai dunia bacaan dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya.[78] Pada usia belasan

---

74 *Gagasan Islam Liberal,* 326.

75 *KH. Abdurrahman Wahid: Biografi,* 34.

76 Abdurrahman Wahid, *Tabayun KH. Abdurrahman Wahid: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, 169.

77 *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais,* 78.

78 *Gus Dur & Pendidikan Islam*, 71.

tahun pula, dirinya telah mampu melahap berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang lebih serius seperti filsafat dan dokumen manca negara.[79] Ia mendapatkan pendidikan agama sejak kanak-kanak di tengah kalangan ulama pesantren, baik di Denanyar maupun Tebu Ireng.[80] Kualitas mumpuni dari dirinya sudah terlihat saat menjelang kelulusannya di sekolah dasar dengan berhasil memenangkan lomba karya tulis se-wilayah kota Jakarta.[81] Sejak kecil memang sudah diajari pendalaman agama dan perasaan tanggung jawab terhadap organisasi Nahdlatul Ulama. Perasaan tanggung jawab ini semakin dramatis ketika menyaksikan kematian ayahnya dalam kecelakaan mobil. Sementara, pada saat itu, usianya masih sangat muda sekitar 12 tahun.[82]

Pendidikan Gus Dur dimulai ketika berada di Jakarta mengikuti ayahnya yang terpilih sebagai

---

79 Muhammad Mirza, *KH. Abdurrahman Wahid Sang Penakluk* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 2010), 7.

80 *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 110.

81 *KH. Abdurrahman Wahid Sang*, 5.

82 *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais*, 67.

menteri agama RI pada tahun 1949.[83] Ia masuk sekolah dasar KRIS sebelum pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari. Oleh ayahnya, Gus Dur diajari beberapa bacaan non-muslim, majalah dan koran untuk memperluas pengetahuannya.[84] Di sekolah dasar Matraman Perwari, dirinya menuntaskannya hingga lulus pada tahun 1953. Selepas itu, ia pindah ke Yogyakarta dan bersekolah di SMEP.

Selain sekolah, ia juga aktif mengaji di pondok pesantren Krapyak, Bantul, Yogyakarta di bawah asuhan KH. Ali Maksum.[85] Namun, selama di pesantre, justru dirinya merasa terkekang hingga pada akhirnya minta pindah ke daerah kota dan tinggal di rumah Haji Junaidi, seorang pemimpin lokal Muhammadiyah dan orang berpengaruh di SMEP.[86] Setelah lulus dari SMEP pada tahun 1957, Gus Dur pindah ke Magelang untuk nyantri di Pondok Pesantren Tegalrejo di bawah asuhan KH.

---

83 *Kiai-Kiai Kharismatik,* 186.

84 *KH. Abdurrahman Wahid Sang*, 4.

85 *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* 110.

86 *KH. Abdurrahman Wahid Sang*, 6

Chudhari.[87] Disana ia dikenalkan kepada berbagai ritus sufi dan praktek mistik secara mendalam. Melalui bimbingan KH. Chudhari pula dirinya kemudian melakukan ziarah ke beberapa makam keramat para wali di Jawa dan berlangsung sekitar dua tahun.[88] Pengembaraan terus berlangsung tiada henti. Setelah selesai di Tegalrejo Magelang, ia melanjutkan perjalanannya ke Jombang antara kurun waktu tahun 1959 hingga 1963 untuk mengaji kepada kakeknya, KH. Bisri Syansuri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif sembari mengajar di Madrasah Mualimin Pesantren tersebut.[89] Selama di Jombang, disamping mengajar, Gus Dur juga tak berhenti belajar di Pondok Pesantren Tambakberas di bawah asuhan Kiai Wahab Hasbullah.[90]

Tak berhenti disitu, Gus Dur terus melakukan perjalanan keilmuannya yang luar biasa membara. Terbukti, disekitar 1964, dirinya pergi ke Kairo, Mesir, untuk mempelajari ilmu agama di *Ma'had al-Dimsat al-Islâmiyyah* dengan memasuki *Higher*

---

87 *Ibid,* 8-9.

88 *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais,* 77.

89 *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* 110.

90 *KH. Abdurrahman Wahid: Biografi,* 33.

*Institute for Islamic and Arabic Law* yang berada di lingkungan Universitas Al-Azhar.[91] Meski kemudian dirinya akhirnya pindah ke Irak dan mengambil sastra Arab di *Faculty of Letters* Universitas Bagdad, hingga lulus sarjana LAS (*Language Arabic Science*) tahun 1970.[92] Selama di Universitas Al-Azhar, Gus Dur merasa sangat kecewa karena teknik pendidikannya yang masih bertumpu pada kekuatan hafalan.[93]

Kepindahannya ke Universitas Bagdad membuat dirinya menemukan iklim baru dan iapun merasakan perbedaan yang lebih baik yang menurutnya lebih dapat menambah wacana pemikirannya. Di Universitas Bagdad, masyarakat Arab klasik dikaji secara empiris dengan metodologi yang tajam.[94] Di Universitas Bagdad tersebut pula, Gus Dur menjalani studinya dengan bahagia karena selain mempelajari sastra Arab, ia juga mempelajari filsafat dan teori sosial Eropa. Disana, Gus Dur merasa lebih leluasa dalam

---

91 *Gagasan Islam Liberal*, 327.

92 *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 110.

93 *Gagasan Islam Liberal*, 327.

94 *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais*, 67.

memenuhi hobinya menonton film-film klasik.[95] Adapun kegiatan yang dilakukannya diluar dari kesibukannya menjadi mahasiswa. Adalah mengunjungi makam-makam keramat seperti Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan mempelajari ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang pendiri tasawuf yang diikuti oleh Nahdlatul Ulama. Gus Dur dapat dikatakan sangat rajin menziarahi para wali di tempat tersebut. [96]

Selanjutnya, di sekitaran 1971, Gus Dur melawat ke Eropa untuk memperoleh penempatan di sebuah universitas. Akan tetapi, pada waktu itu, kualifikasi dari universitas Eropa tidak mengakui mahasiswa dari Timur Tengah.[97] Ia pun akhirnya bertandang ke Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa.[98] Sebelum memutuskan untuk pulang ke Indonesia, Gus Dur mengunjungi Jerman dan Perancis untuk

---

95 *Gagasan Islam Liberal*, 327.

96 *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais*, 78.

97 *Gagasan Islam Liberal*, 327-328.

98 *KH. Abdurrahman Wahid Sang*, 13.

mengobati rasa kecewanya.[99] Ia juga sempat pergi ke MC Gill University di Kanada untuk mendalami kajian keislaman.[100] Setelah pulang ke Indonesia, Gus Dur lebih banyak belajar secara otodidak dan berdiskusi tentang pemikiran Islam. Wawasannya menjadi semakin luas karena banyak bergaul dengan orang-orang di luar NU dibanding dari kalangan NU sendiri.[101]

Selain melakukan rihlah ilmu dan mengikuti hobinya yang luar biasa, Gus Dur juga mempunyai banyak karya tulis berupa artikel, buku, dan ceramah-ceramah yang dibukukan oleh orang lain.[102] Berbeda dengan kalangan ulama tradisional yang lebih memilih berkiprah melalui lisan dan ceramah.[103] Diantara karya tulisnya, beberapa termuat dalam buku adalah *Bunga Rampai Pesantren* (1979), *Muslim di Tengah Pergumulan* (1981), *Kiai Nyentrik Pembela Pemerintah* (1997), *Membangun Demokrasi* (1999), *Tuhan Tak Perlu*

---

99 *Kiai-Kiai Kharismatik,* 188.

100 *KH. Abdurrahman Wahid Sang*, 14.

101 *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* 110.

102 *Ibid,* 113.

103 *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais,* 68.

*Dibela (1999)*, *KH. Abdurrahman Wahid Menjawab Pembaharu Zaman* (1999), *Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* (1999), dan *Melawan Melalui Lelucon* (2000).[104]

Dalam riwayat hidupnya, Gus Dur menerima gelar kehormatan (Doktor Honoris Causa) tak kurang dari 10 buah dari berbagai universitas di dunia.[105] Ia memperoleh gelar kehormatan di bidang humanitarian, pluralisme, perdamaian, demokrasi, dan berbagai penghargaan lain. Berikut adalah perinciannya, Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000), Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000), Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Perancis (2000), Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000), Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000), Doktor Kehormatan dari Asian Institute of

104 *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* 113-114.

105 Tim Redaksi, "Siapa Pahlawan, Siapa Pecundang", (Semarang: *Suara NU*, 20 November 2012), 4.

Technology, Bangkok, Thailand (2000), Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002), Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003), Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003), Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003), Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir (1991), Penghargaan Magsaysay dari pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993), Bapak Tionghoa Indonesia (2004), Pejuang Kebebasan Pers.[106]

## Sekitar Pemikiran Gus Dur tentang Pesantren

Mengenal KH. Abdurrahman Wahid adalah sama dengan kita mengenal pesantren. Sebab, ia bisa dikatakan sebagai jendela pesantren dalam membuka cakrawala wawasan dan pengertian mengenai kehidupan pesantren. Ia juga sangat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pesantren, terbukti dari usaha kritisnya untuk

---

106 *KH. Abdurrahman Wahid Sang*, 44-46.

melihat pesantren dari berbagai segi untuk kemudian pesantren dapat dikembangkan lebih baik lagi dari sebelumnya. Mengenai hal ini KH. Abdurrahman Wahid menulis berbagai komentar dan karya ilmiah tentang eksistensi pesantren yang terkumpul dalam salah satu buku berjudul *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*.[107]

Gus Dur mengawalinya dengan sebuah pernyataan bahwa tidak ada konsep yang baku untuk diterapkan pada pesantren. Sebab, pesantren tumbuh dalam sejarah dengan begitu unik dan dengan ketertinggalannya jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan lain dalam melakukan berbagai kegiatan teknis. Tidak hanya konsepnya yang berdasarkan teori masuk akal sekalipun dan sistem manajemen yang metodis, pesantren tetap akan mengalami kendala yang luar biasa dalam upaya pembenahan melalui konsep tersebut untuk ke depan lebih berkembang semakin baik. Gus Dur mengatakannya sebagai berikut ini:

---

107 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 51-64.

> Mengolah konsep apa pun tentang pesantren, sebenarnya bukanlah kerja yang mudah. Terlebih dahulu harus diingat adanya kenyataan bahwa tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di pesantren. Baik karena sejarah pertumbuhannya yang unik maupun karena tertinggalnya ia dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya di dalam melakukan kegiatan-kegiatan teknis, pesantren belum lagi mampu mengolah dan kemudian melaksanakan konsep yang disusun berdasarkan pertimbangan akal belaka, bagaimanapun sistematis dan metodisnya konsep itu, setidaknya untuk generasi ini, semua konsep yang bersifat demikian akan menghadapi hambatan-hambatan luar biasa dalam pelaksanaannya.[108]

Maka, perlu diketengahkan pula bahwa tidak mewajibkan bagi pesantren untuk mengikuti pola pemikiran tertentu, kecuali dalam beberapa hal yang sangat terbatas. Gus Dur memberikan pendapatnya dalam hal ini atas dasar kemungkinan-kemungkinan apa saja yang dapai dicapai oleh pesantren belakangan ini. Mengingat,

---

108 *Ibid*, 51.

dengan minimnya bagi pesantren untuk mengikuti pola kerja secara rasional dalam pembahasan ini, di samping juga belum diperolehnya data-data konkret mengenai kemungkinan-kemungkinan ini. Maka KH. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa pembahasan di sini terbatas pada perkiraan semata yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid melalui pengamatannya mengenai pesantren utama yang ada[109] dengan mengacu pada konsep dinamisasi dan modernisasi pesantren, yaitu melakukan konstruksi nilai-nilai positif yang telah ada dan secara bersamaan merekonstruksi nilai-nilai yang lebih baik dari paradigma baru. KH. Abdurrahman Wahid berbicara dalam hal ini sebagai berikut:

> Sebelum menginjak pokok-pokok persoalan yang ditentukan oleh judul pembicaraan ini, terlebih dahulu haruslah dijelaskan arti yang dimaksud dengan penggunaan kata dinamisasi dan modernisasi. Dinamisasi, pada asasnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai nilai-nilai lama itu

109 *Ibid*, 51-52.

> dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses penggantian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi.[110]

Pad konteks ini, dinamisasi diinterpretasikan pada makna proses 'perubahan ke arah penyempurnaan keadaan', melalui sikap hidup dan peralatan pendukung yang telah ada sebagai dasar pijakan. Pesantren yang kemudian tentunya dapat menerima dan mengadopsi berbagai pendekatan disini, menurut Gus Dur dapat membangkitkan keoptimisian dalam jangka panjang yang nantinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada konsep manapun juga. Begitupun sebaliknya, jika pesantren dari awal sudah merasa asing dan menolak gagasan ini dimungkinkan akan mengalami hambatan luar biasa nantinya.[111] Gus Dur mengemukakan bahwa untuk dapat merumuskan konsep yang relevan bagi kebutuhan pesantren, terlebih dahulu untuk mengamati gejala yang

---

110 *Ibid,* 52-53.

111 *Ibid,* 53.

dialami oleh pesantren. Indikasi-indikasi yang muncul selanjutnya akan lebih aplikatif bagi perumusan konsep yang relevan. Berikut penjelasannya mengenai hal ini:

Situasi kejiwaan yang secara faktual dirasakan oleh pesantren dewasa ini adalah meluasnya rasa tak menentu, yang biasanya disebut sebagai keadaan rawan. Ada beberapa faktor yang menjadi sebab utama bagi keadaan rawan ini, di antaranya:

1. Sebagai pantulan keadaan rawan yang memang melanda kehidupan bangsa kita pada umumnya sekarang ini, akibat kedudukan kita dalam suasana serba transisional dewasa ini;
2. Kesadaran akan sedikitnya kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pesantren, terutama tantangan yang diajukan oleh kemajuan teknik yang mulai dienyam bangsa kita;
3. Statis/bekunya struktur sarana-sarana yang dihadapi pesantren pada umumnya. Baik sarana yang berupa manajemen/pimpinan yang trampil maupun sarana materiil (termasuk keuangan) masih berada pada kuantitas yang sangat terbatas. Keterbatasan sarana-sarana itu membawa

akibat tidak mungkin dilakukannya penanganan kesulitan yang dihadapi secara integral/menyeluruh;

4. Sulitnya mengajak masyarakat tradisional yang berafiliasi pada pesantren ke arah sikap hidup yang lebih serasi dengan kebutuhan-kebutuhan nyata pesantren, padahal pesantren sendiri tidak akan mungkin melakukan kegiatan yang berarti tanpa dukungan dan bantuan mereka, dalam keadaannya yang sekarang ini.

Kecuali faktor pertama, faktor-faktor lainnya sebenarnya berkaitan satu sama lain. Pemecahan persoalan pada suatu faktor akan berarti pemecahan pula bagi ketiga faktor yang lainnya.[112]

Berbagai kemelut ini, sudah semestinya segera diatasi jika tidak mau menghadapi tantangan-tantangan yang ada seiring dengan perkembangan zaman yang justru semakin memperluas kadar dan lingkup tantangan itu hingga membawa pada bahaya besar. Imbas umum dari keadaan rawan ini akan tampak pada dua reaksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang berada

112 *Ibid*, 53-55.

pada masa transisi dewasa ini. Gus Dur menjelaskannya sebagaimana berikut:

> Reaksi pertama berbentuk menutup diri dari perkembangan umum masyarakat "luar", terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. Isolasi ini dilakukan begitu rupa sehingga pertukaran pikiran yang berarti dengan dunia luar, praktis terhenti sama sekali. Pesantren yang memilih reaksi macam ini, lalu tenggelam dalam impian kejayaan masa lampau, serta dalam kegiatan memaksakan ukuran-ukuran masa lampau itu kepada masyarakat.[113]

Pesantren yang bagi Gus Dur telah tenggelam dalam impian kejayaan masa lampau dan memaksakan ukuran-ukuran masa lampau itu dengan masyarakat digambarkannya bak seperti penumbuhan mitos-mitos kekeramatan. Sementara, pimpinan pesantren terdapat pula yang berlebihan dengan mewalikan orang-orang yang bersikap hidup lain dari biasanya[114], dengan

---

113 *Ibid*, 55-56.

114 *Ibid*, 56.

melakukan pembacaan ke arah belakang mengenai doktrin kewalian yang memang aktual terjadi dan agaknya kemudian menjadi ciri khas Indonesia. Tentu, hal tersebut memiliki sejarah yang tidak singkat.[115] Dalam konteks ini, Gus Dur mereaksinya dengan penjelasan sebagaimana berikut ini:

> Reaksi kedua adalah justru mempergiat proses penciptaan solidaritas (*solidarity making*) yang kuat antara pesantren dan masyarakat. Penggalan proses ini disertai pula oleh sikap hidup menonjolkan hal-hal modern secara lahiriah (*pseudo-modernism)*. Teknik dan cara-cara "memodernisasi diri" dikembangkan sedemikian rupa sehingga tidak dapat dihindari kesan adanya snobisme di sementara kalangan pesantren. Salah satu contohnya adalah "adaptasi wajah kultural" modern dalam bentuk rangkaian upacara besar-besaran yang tidak kunjung habis. Dana yang memang sudah sangat terbatas, ternyata tidak dipergunakan secara bijaksana, melainkan untuk kegiatan-

115 *Ibid*, 242.

> kegiatan yang oleh sebagian orang dinamai "pengusaan mikrofon".[116]

Berbagai usaha dinamisasi yang ditawarkan Gus Dur telah sampai pada konsep penggarapan proyek-proyek yang bersifat selektif, dimana kemudian dibuat pula suatu proyek berdasarkan kelompok masing-masing dengan penggolongan kelompok disesuaikan menurut kepentingan penggarapannya. Tentang konteks ini, Gus Dur menjelaskannya sebagaimana berikut:

> Walaupun demikian, secara umum dapat juga dilakukan penggolongan berikut, mengikuti kelompok masing-masing:
>
> 1. Kelompok pembinaan pimpinan pesantren, yang dititikberatkan pada pengembangan pola-pola kepemimpinan yang lebih sesuai dengan kepentingan pesantren di masa depan. Program latihan kepemimpinan dan juga penyusunan pola-pola peremajaan pimpinan bagi pesantren, adalah beberapa di antara proyek-proyek yang dapat digolongkan ke dalam kelompok ini;

---

116 *Ibid*, 56.

2. Kelompok pembinaan mutu pengajaran di pesantren, yang meliputi proyek-proyek berikut: penyusunan kurikulum yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat, penyusunan silabus pengajaran yang dapat mengembangkan rasa kesejarahan (*historicy*) pada ahli-ahli agama kita di masa depan, penataran periodik bagi tenaga-tenaga pengajar, penyediaan alat-alat pengajaran yang lebih memadai bagi kebutuhan dan sebagainya;
3. Kelompok pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga kemasyarakatan yang lainnya, meliputi pola-pola hubungan dengan lembaga keagamaan di luar Islam, lembaga-lembaga pengembangan dan penyelidikan di berbagai lapangan, serta lembaga-lembaga pemerintahan;
4. Kelompok pembinaan ketrampilan bagi para santri, baik meliputi pendidikan kejuruan teknik maupun pendidikan karakter yang mampu menyandang beban penyebaran ide ketrampilan itu sendiri dengan baik.[117]

Penggolongan kelompok di atas adalah untuk teknik operasional yang dilaksanakan secara bertahap dengan memperhitungkan secara

---

117 *Ibid*, 59-60.

individual bagi pesantren sendiri untuk memilih salah satu diantara penggolongan di atas. Hal ini dilakukan agar pesantren dapat menilai sendiri atas kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dan beragam perbaikan yang bersifat menyeluruh.[118] Selanjutnya, pesantren mempersiapkan bagi pelaksanaan sebuah konsep yang bersifat integral. Konsep tersebut diterangkan Gus Dur seperti di bawah ini:[119]

1. Proyek pembinaan hubungan antarpesantren, guna mengatasi kekurangan terpokok dalam struktur kehidupan pesantren di negeri kita dewasa ini, tidak adanya pimpinan efektif yang ditunduki oleh semua kalangan pesantren, seperti telah dikemukakan di atas. Sebagai akibat, tidak akan dapat tersusun pula garis kebijaksanaan lengkap yang diikuti oleh semua pihak.
2. Pengembangan nilai-nilai sosial budaya di kalangan warga pesantren secara lebih teratur. Termasuk dalam kegiatan ini adalah penciptaan sebuah badan yang

118 *Ibid,*60-61.
119 *Ibid,* 61.

bertugas membuat penilaian periodik atas bahan-bahan pengajaran yang digunakan, dan proyek untuk mengusahakan penerbitan buku-buku wajib yang lebih sempurna bagi para santri.

3. Kegiatan penelitian peranan pesantren di masyarakat, meliputi proyek-proyek berikut: berdirinya sebuah lembaga penelitian dan penyelidikan yang bersifat lanjut, penciptaan forum-forum bagi dialog yang konstan antara kalangan pesantren dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan kita yang lainnya, serta berdirinya sebuah perpustakaan nasional yang mengumpulkan dan mengembangkan literatur tentang pesantren secara intensif. Dari inventarisasi pemikiran-pemikiran dari dan tentang pesantren yang akan muncul dalam literatur itu, akan dapat kita ketahui secara tepat bagaimana pengarahan kebangunan pesantren dapat dilakukan dengan cara sebaik-baiknya.[120]

Terdapat landasan pokok bagi proses dinamisasi pesantren agar dapat berhasil, efektif, dan memuaskan. Gus Dur memberikan

120 *Ibid*, 62.

penjabarannya sebagai kesimpulan dari pembahasan mengenai hal ini:

Dinamisasi pesantren mengambil landasan berikut bagi pengembangannya:

1. Perbaikan keadaan di pesantren sebenarnya bergantung sebagian besar pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya. Yang dimaksud dengan regenerasi pimpinan yang berlangsung dengan sehat adalah pergantian pemimpin secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan. Pimpinan muda di pesantren, bilamana disertakan dalam proses memimpin secara berangsur-angsur, akan mampu menciptakan perpaduan antara kebutuhan-kebutuhan praktis akan kemajuan (terutama materiil) dan antara tradisi keagamaan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Yang menjadi persoalan penting sekarang ini adalah bagaimana menyertakan pemimpin-pemimpin muda pesantren dalam forum-forum semacam ini secara tetap dan masif.
2. Prasyarat utama bagi suatu proses dinamisasi berluas-lingkup penuh dan dalam, adalah rekonstruksi bahan-bahan

> pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Baik kitab-kitab kuno maupun buku-buku pelajaran "modern" ala Mahmud Junus dan Hasbi Ash-Shiddieqi, telah kehabisan daya pendorong untuk mengembangkan rasa kesejahteraan (*sense of belonging*) dalam beragama. Dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi, para santri disuapi dengan kaidah-kaidah yang sudah tidak mampu mereka cerna lagi. Penguasaan atas kaidah-kaidah itu lalu menjadi masinal, tidak memperlihatkan watak berkembang lagi. Inilah yang justru harus dibuat rekonstruksinya, dengan tetap tidak meninggalkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang kita warisi selama ini. Tradisionalisme yang masak adalah jauh lebih baik dari pada sikap pseudo-modernisme yang dangkal.[121]

Kaitannya dengan pendidikan Islam sebagai pilar filosofis dari proses dinamisasi pesantren, Gus Dur menjelaskannya dalam bukunya yang berjudul *Islamku Islam Anda Islam Kita* dengan sub sub yang diberi judul *Pendidikan Islam Harus Beragam*. Paa karyanya itu yang merupakan tanggapannya atas

121 *Ibid*, 63-64.

berbagai corak pendidikan Islam, khususnya dalam hal ini adalah pesantren sebagai lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa dalam rangka misi 'agen pembaharuan' yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam yang menganut silabi dari Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti di dalam *Itmam al-Dirayah* lebih dari 500 tahun lalu.[122] Berikut keterangan dari KH. Abdurrahman Wahid:

> Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan "kajian Islam" yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari *nahwu*/tata bahasa Arab klasik hingga tafsir al-Qur'an dan teks Hadits Nabi. Semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Melalui pondok pesantren juga nilai ke-Islam-an ditularkan dari generasi ke generasi.[123]

---

122 KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama, Masyarakat, Negara, dan Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 223-224.

123 *Ibid*, 224.

Cara penularan seperti itu bagi Gus DUr merupakan titik sambung pengetahuan Islam secara rinci dari generasi ke generasi. Ajaran-ajaran formal Islam dipertahankan sebagai sebuah 'keharusan' yang diterima kaum muslimin di berbagai penjuru dunia. Dari sini pula terdapat titik balik yang merupakan 'benih transformasi' yang membedakan antara kawasan-kawasan muslim satu sama lain. Tentang hal ini, ia pernah menyajikan makalahnya untuk Universitas PBB di Tokyo sekitar 1980. Dalam makalah itu, Gus Dur merasa sangat perlu untuk mengkaji 'studi kawasan' dengan diteliti secara bersamaan mengenai kajian Islam klasik. Pembahasannya pun kemudian mengerucut pada dua hal yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam.[124] Sebagaimana ungkapannya ini:

> Kedua hal itu adalah, pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab: *tajdid al-tarbiyah al-Islamiah* dan *al-hadasah*. Dalam liputan istilah pertama,

---

124 *Ibid*, 224-225.

> tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan "kebenaran".[125]

Gus Dur menyatakan bahwa selain pendidikan formal di sekolah agama atau madrasah yang senantiasa menekankan pendidikan Islam, terdapat pula fakta lain bahwa komunikasi di luar sekolah lebih intens dalam menjalankan semangat ajaran Islam, yaitu sebagaimana terjadi antara berbagai komponen masyarakat Islam dalam bentuk sekolah-sekolah non-agama sebagai implikasi dari respon kaum muslimin atas 'tantangan modernisasi' dalam bentuk pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup, dan lain-lain. Dimana hal ini menjadi sangat penting manfaatnya bagi pendidikan Islam yang sudah tentu pendidikan Islam harus sanggup 'meluruskan' responsi terhadap tantangan modernisasi itu. Sedangkan, disisi yang berbeda, dalam pendidikan Islam

---

125 *Ibid*, 225.

sendiri, justru belum ada kesadaran mengenai hal tersebut. Gus Dur mengajak semua elemen yang ada dan terkait dengan pendidikan Islam untuk menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta tentang konfigurasi pendidikan Islam.[126]

## Implikasi Pemikiran Gus Dur tentang Pesantren

Pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitar.[127] Ketika pesantren dan para kiainya menganggap modernisasi sebagai racun agama, sedangkan masyarakat merasakan pesantren sebagai kendala modernisasi, maka, pesantren dapat pula dikatakan sebagai agen kejumudan. Sebaliknya, ketika kiainya menyebut pesantren sebagai pemberi legitimasi modernisasi dan masyarakat sangat memperhatikan kehadirannya, maka, pesantren dapat dikatakan

---

126 *Ibid*, 225-226.

127 Ubaidillah, "Pesantren dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa", (Surabaya: *Majalah Rabithah Ma'had Islamiah SANTRI*, Edisi 04/III/April 1997 M/Dzulqo'dah - Dzulhijjah 1417 H), 62-63.

sebagai agen perubahan.[128] Pada konteks ini, Gus Dur melihat pesantren sebagai dinamisator perubahan. Santri yang sudah terdidik di pesantren diharapkan bisa adaptif terhadap kemajuan di luar pesantren nantinya. Gus Dur menyatakannya sebagai berikut:

> Kemampuan menerima perubahan-perubahan status dalam kehidupan dengan mudah, serta fleksibilitas para santri dalam menempuh karirnya masing-masing. Hambatan-hambatan kehidupan yang kejiwaan yang sering berupa pretensi-pretensi etis yang kaku di kalangan mereka yang hidup di luar jangkauan kehidupan pesantren, hanya dijumpai dalam kadar minim belaka di lingkungan pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren sebenarnya secara laten terdapat dinamisme yang bersifat adaptatif terhadap kemajuan di luarnya.[129]

---

128 Shonhadji Sholeh, "Pesantren dan Perubahan" (Surabaya: *Majalah Rabithah Ma'had Islamiah SANTRI*, Edisi 06/III/Juni 1997 M/Muharom - Shafar 1418 H), 6.

129 *Gagasan Islam Liberal*, 340.

Sebenarnya, semua itu tergantung pesantrennya sendiri. Terlebih, dalam mengantisipasi perubahan. Sejauhmana pesantren memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan dan bagaimana pesantren dapat membuat pilihan sendiri yang lebih tepat sesuai dengan kondisi riil yang ada.[130] Manajemen sistem pendidikan Islam harus diorientasikan kepada terwujudnya masyarakat Indonesia yang berkualitas dan kritis. Pendidikan Islam yang dikelola oleh lembaga pesantren, harus pula mengupayakan agar dapat mengalihkan dari paradigma yang terfokus terhadap kemajuan masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang fokus terhadap masa depan. Dari paradigma yang hanya memuseumkan kemajuan menuju pada paradigma yang merintis kemajuan, dan dari paradigma feodalisme ke paradigma demokratis.[131] Mengenai hal ini, Gusd Dur menuturkannya sebagai berikut:

---

130 Tolhah Hasan, "Santri Perlu Wawasan Baru" (Surabaya: *Majalah Rabithah Ma'had Islamiah SANTRI*, Edisi 06/III/Juni 1997 M/Muharom - Shafar 1418 H), 22.

131 *Gus Dur & Pendidikan Islam*, 76-77.

> Reaksi pertama berbentuk menutup diri dari perkembangan umum masyarakat "luar", terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. Isolasi ini dilakukan begitu rupa sehingga pertukaran pikiran yang berarti dengan dunia luar, praktis terhenti sama sekali. Pesantren yang memilih reaksi macam ini, lalu tenggelam dalam impian kejayaan masa lampau, serta dalam kegiatan memaksakan ukuran-ukuran masa lampau itu kepada masyarakat.[132]

Pembangunan paradigma baru sangat penting dalam manajemen sistem pendidikan Islam. Hal ini sangat menentukan kaitannya dengan sistem yang relevan sesuai kondisi zaman dengan tetap melestarikan nilai-nilai esensial daripada ajaran Islam. Pembaharuan sistem ini diharapkan mampu menjadi mediator untuk melahirkan generasi masa depan yang mempunyai intelektual tinggi sekaligus moralitas mapan.[133] Dalam pandangan Gus Dur, terkait pembaharuan sistem ini bukan berarti

---

132 *Menggerakkan Tradisi*, 55-56.

133 *Gus Dur & Pendidikan Islam*, 77.

mengubah ajaran-ajaran agama, melainkan mengubah cara penyampaiannya:

> ...pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab: *tajdid al-tarbiyah al-Islamiah* dan *al-hadasah*. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan "kebenaran".[134]

Modernisasi dalam tubuh pendidikan Islam tidak akan terlepas dari dinamisasi. Sebab, proses dari modernisasi itu sendiri merupakan bagian dari dinamisasi. Proses yang cenderung mengaruskannya pada upaya dalam rangka menggerakkann nilai yang telah menjadi tradisi masa lampau untuk dikontekstualisasikan dengan perubahan masa di era sekarang. Lebih lugasnya Gus Dur menerangkannya sebagai berikut:

---

134 *Islamku Islam Anda*, 225.

> Dinamisasi, pada asasnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses penggantian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi.[135]

Dalam konteks pendidikan pesantren, proses belajar mengajar agar tidak lagi dipusatkan kepada guru, seperti memberikan materi pembelajaran sebanyak mungkin kepada santri. Sedangkan, disisi yang berbeda, santri diposisikan sebagai objek transmisi keilmuan. Pembelajaran seperti ini telah berlangsung dan menjadi tradisi yang kemudian dianggap sebagai nilai yang menjadi karakteristik pesantren. Pembelajaran ini agaknya memang kurang tepat dalam aspek-aspek tertentu meskipun bisa dibenarkan pada penerapannya di beberapa aspek lain. Untuk aspek yang dimaksud kurang tepat adalah ketika guru secara monoton

135 *Ibid*, 52-53.

menyampaikan materi pembelajaran dengan materi yang seharusnya membutuhkan model pembelajaran yang lebih dari sekedar transmisi keilmuan semata dengan menjadikan santri sebagai objek. Katakanlah pada pembahasan fiqh kontemporer terkait teknik operasionalnya terhadap realitas, maka, yang dibutuhkan adalah proses pembelajaran yang sarat dengan dialektika dan eksplorasi keilmuan secara mendalam dengan menjadikan guru sebagai fasilitator dan mediator terhadap jalannya proses pembelajaran.

Pada konteks ini, merefleksi kembali menjadi pilihan dengan berkiblat pada konstruksi pemikiran Gus Dur yang aktif dalam mewacanakan penggalakan nilai-nilai baru yang sesuai realitas tanpa meninggalkan nilai-nilai terdahulu yang sudah mapan. Refleksi ini dimulai dengan meninjau kembali berbagai kelebihan dan kekurangan pada tubuh pesantren dengan melihat berbagai kemungkinan untuk selanjutnya dapat ditindak lanjuti dengan menjembatani proses pembaharuan yang signifikan. Seperti upaya mengintegrasikan kajian keilmuan, dimana disatu sisi, pesantren tetap melestarikan sistem pembelajaran klasikal

seperti pendalaman kitab-kitab salaf, pesantren juga harus mengikutsertakan sistem pembelajaran ilmu pengetahuan umum. Apalagi jika pesantren dapat mengkombinasikan dua sistem tersebut. Tentunya, para santri akan lebih mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.[136]

Pada umumnya, isi materi yang diberikan kepada santri adalah materi klasik yang disusun beberapa tahun silam.[137] Dalam konteks ini, Gus Dur menaruh perhatiannya dan mengungkapkannya sebagai berikut:

> Prasyarat utama bagi suatu proses dinamisasi berluas-lingkup penuh dan dalam, adalah rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Baik kitab-kitab kuno maupun buku-buku pelajaran "modern" ala Mahmud Junus dan Hasbi Ash-Shiddieqi, telah kehabisan daya pendorong untuk

---

136 *Pesantren dalam Mencerdaskan*, 62-63.

137 Tim Redaksi, "Di Mesir, Regenerasi Pesantren Tidak Jelas" (Surabaya: *Majalah Rabithah Ma'had Islamiah SANTRI*, Edisi 06/III/Juni 1997 M/Muharom - Shafar 1418 H), 51.

> mengembangkan rasa kesejahteraan (*sense of belonging*) dalam beragama. Dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi, para santri disuapi dengan kaidah-kaidah yang sudah tidak mampu mereka cerna lagi. Penguasaan atas kaidah-kaidah itu lalu menjadi masinal, tidak memperlihatkan watak berkembang lagi. Inilah yang justru harus dibuat rekonstruksinya, dengan tetap tidak meninggalkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang kita warisi selama ini. Tradisionalisme yang masak adalah jauh lebih baik dari pada sikap pseudo-modernisme yang dangkal.[138]

Maka, untuk sebuah pendidikan yang proporsional, materi tersebut dapat dikombinasikan dengan metode, studi banding, dan studi kontemporer. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu sosial. Seperti sejarah, sosiologi, antropologi, retorika, kepemimpinan, administrasi, managemen, komputer, dan kerajinan tangan (*home industry*). Sehingga, alumni pesantren nantinya dapat *go public* di masyarakat.

---

138 *Menggerakkan Tradisi*, 63-64.

Melalui itu pula, metode pembelajaran yang bersifat dikte dan satu arah untuk selanjutnya agar dikembangkan menggunakan metode dua arah dengan menggiatkan pola pembelajaran diskusi (*mudzakarah*). Ruang kelas yang selalu menjadi tumpuan belajar dapat dikembangkan dengan memperbanyak praktek lapangan. Seperti mengadakan kegiatan penyuluhan dalam rangka pengendalian sosial dan berbagai kegiatan dalam rangka penanganan problematika masyarakat[139] sehingga implikasi pendidikan kritis akan semakin signifikan dan selanjutnya dapat dilakukan pengembangan yang lebih komprehensif. Mengenai model pengembangan pendidikan, dapat dilakukan pula dengan menerapkan kegiatan diskusi ilmiah berupa *Bahtsul Masail* dengan pelaksanaannya yang secara intensif dan berkesinambungan. *Bahtsul Masail* dapat berarti pembahasan berbagai masalah. Tentu, masalah yang dibahas sangat berkaitan erat dengan problematika masyarakat. Sebab itu pula, pesantren menjadi garda terdepan dalam pengentasan masalah atas promblematika

139 “Di Mesir, Regenerasi.....”, 49.

yang ada. Tentang hal tersebut, Gus Dur mengingatkan:

> ...Jelaslah bagi kita bahwa pencapaian kesejahteraan yang merata bagi seluruh bangsa, merupakan amanat agama juga. Bukakah kita menjadi berdosa jika hal ini dilupakan dan kita tetap tidak melakukan perbaikan?[140]

*Bahtsul Masail* sendiri secara istilah merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh kalangan santri di pesantren salaf untuk mencari solusi hukum Islam atas permasalahan fikih. Baik yang aktual sedang terjadi di masa kini atau persoalan klasik.[141] Pesantren juga dapat menjalin kerja sama dengan kalangan intelektual, para akademisi. Bahkan, pesantren juga dapat mendirikan proyek lembaga penelitian berbasis sosial. Hal ini diterangkan oleh Gus Dur berikut ini:

---

140 *Islamku Islam Anda,* 179.

141 Pondok Pesantren Al-Khoirot, "Bahtsul Masail Pesantren Al-Khoirot". http://www.alkhoirot.com/bahtsul-masail-pesantren/. (2015). Diakses, 19 Juli 2017.

> Kegiatan penelitian peranan pesantren di masyarakat, meliputi proyek-proyek berikut: berdirinya sebuah lembaga penelitian dan penyelidikan yang bersifat lanjut, penciptaan forum-forum bagi dialog yang konstan antara kalangan pesantren dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan kita yang lainnya, serta berdirinya sebuah perpustakaan nasional yang mengumpulkan dan mengembangkan literatur tentang pesantren secara intensif. Dari inventarisasi pemikiran-pemikiran dari dan tentang pesantren yang akan muncul dalam literatur itu, akan dapat kita ketahui secara tepat bagaimana pengarahan kebangunan pesantren dapat dilakukan dengan cara sebaik-baiknya.[142]

Dengan itu, pesantren akan terlibat bersama dalam banyak organisasi. Hal itu tentunya dapat meningkatkan kualitas dari faktor intern manajemen pesantren itu sendiri. Selain itu, dari terobosan ini, pesantren juga dapat andil dalam kegiatan ilmiah baik dalam bentuk diskusi, seminar, maupun jurnalistik[143] yang tentu saja

---

142 *Menggerakkan Tradisi*, 62.

143 “Di Mesir, Regenerasi.....”, 48.

akan meningkatkan peran pesantren terhadap realitas dan dapat berkiprah secara konkrit dalam pergerakan zaman yang kian menuntut perubahan dan kemajuan. Sehingga, pada akhirnya, pesantren adalah sebuah komunitas agamawan berbasis pendidikan Islam yang dapat menerjemahkan secara praksis ajaran Islam di tengah realitas masyarakat.[144]

---

144 Maghfur, et al., *Islam Transformatif: Risalah Kerja Intelektual Organik* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2012), 20.

# DINAMISASI PESANTREN DAN IMPLIKASINYA ATAS PENDIDIKAN ISLAM (KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI GUS DUR)



**Konstruksi Epistemologis**

Gus Dur memberikan garis besar terkait pemikirannya mengenai dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam, bahwa pendidikan pesantren harus diadakan perubahan yang transformatif tanpa meninggalkan akar tradisi yang sudah mapan dengan dipadukan berbagai kajian keilmuan kontemporer yang berlandaskan pada prinsip-prinsip realitas dan bersifat ilmiah. Berikut beberapa poin mendasar dalam kajian analisis ini:

1. Dinamisator perubahan

Secara mendasar Pesantren menurut Gus Dur adalah sebuah wadah potensial bagi dinamisator perubahan karena pesantren merupakan lembaga dakwah yang telah teruji oleh zaman dari pertama kali digagas oleh para penyebar agama Islam pertama kali di Nusantara, khususnya di Jawa.

2. Riwayat yang baik

Patut dicermati bahwa pesantren dengan *track record* yang baik dengan latar belakangnya

yang mengakar kuat di dalam tatanan masyarakat, mendapatkan loyalitas dan validitas yang semakin lama menambah citra yang baik bagi masyarakat terlebih bagi dunia yang menemukan sistem pendidikan terbaik adalah di pesantren, di Indonesia.

3. Kepercayaan masyarakat

Pesantren dengan berbagai hal di atas dengan mudah dapat menjadi pilihan utama bagi para pencari keotentisitas sumber beragama karena eksistensinya yang tidak bisa diragukan lagi, khususnya bagi masyarakat yang menginginkan anak-anaknya belajar ilmu agama sekaligus terjamin dengan kualitas pendidikannya.

4. Totalitas waktu

Untuk waktu pembelajaran di pesantren sangat mendukung bagi totalitas pendidikan sebagaimana ditemui dalam pendidikan militer. Selama dua puluh empat jam penuh santri dalam binaan pendidikan dan dalam lingkungan pendidikan, sehingga kualitas sangatlah menentukan dalam pencapaian prestasi peserta didik, yang dapat mengarah pada pembentukan watak kemandirian peserta didik. Gus Dur mengindikasikan hal ini dengan mengerucutkan

bahwa pendidikan merupakan sarana pembentukan watak mandiri, bagi peserta didik maupun bagi tubuh pesantren itu sendiri. Watak mandiri ini berujung pada pendayagunaan sumber daya yang ada secara optimal, dengan pengelolaan yang mapan didukung keterampilan dalam mengorganisir hal-hal apa saja yang dibutuhkan pesantren dalam melakukan proses dinamisasi.

5. Watak mandiri

Efek dari kepiawaian pesantren dalam membenah diri akan berpengaruh pada keberhasilan pesantren sebagai mobilisator sosial dengan menciptakan harapan baru bagi kemajuan di semua sektor jika pesantren secara maksimal menggarap semua tugasnya dengan baik. Masyarakat akan mengalami perubahan secara moral, spiritual, dan material secara bersamaan, dengan berdirinya pesantren sebagai solusi alternatif pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat.

6. Pelestari budaya dan penjaga tradisi

Pesantren juga bertugas sebagai basis pelestari budaya dan penjaga tradisi, tentu saja dengan melihat pesantren itu berdiri sebagai lembaga yang mempertahankan tradisi kesalafan

atau pesantren yang telah berubah total menjadi modern dengan meninggalkan metode klasik yang dianggap telah usang dan tidak sejalan dengan perubahan zaman. Gus Dur banyak pula membicarakan mengenai hal ini, bahwa pesantren sejatinya tetap melestarikan tradisi dan metode yang telah ada di mana telah terbukti oleh zaman sebagai sistem terbaik yang menciptakan generasi-generasi mumpuni, pesantren juga mengambil hal-hal baru yang berkesesuaian dengan pengembangan pesantren yang lebih baik dan sejalan dengan perubahan zaman. Bagi Gus Dur lebih baik pesantren tetap di posisi sentralnya yang berciri kesalafan murrni dari pada pesantren yang semu dalam melakukan pembaharuannya.

7. Kaderisasi optimal

Pesantren dengan latar belakangnya yang teruji dan terpercaya dengan telah berdiri kokoh dalam era sejarah hingga era modern seperti sekarang. Maka tidak mengherankan jika pesantren telah mampu menyerap banyak elemen masyarakat khususnya lapisan menengah ke bawah yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia. Sehingga, dengan banyaknya sumber daya manusia ini menjadikan pesantren sebagai wadah kaderisasi

besar yang tentu saja sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Maka upaya untuk mengoptimalisasikan hal ini sangatlah diharuskan dengan melakukan berbagai terbosoan dan pengintegrasian semua aspek metodologi keilmuan yang mendukung.

8. Pendidikan dinamis berbasis sistem klasik

Pesantren merupakan lembaga klasik yang telah berjalan ratusan tahun, maka dimungkinkan terdapat kekurangan di beberapa sisinya dikarenakan arus perubahan zaman yang tentu membawa banyak pembaharuan dalam segala lininya, termasuk di dalam tubuh pesantren itu sendiri. Maka sekali lagi, dengan meminjam pemikiran Gus Dur terkait dinamisasi pesantren ini, diharapkan dapat membawa pesantren ke arah yang diinginkan bagi semua pihak dengan melihat bahwa masyarakat tetap akan membutuhkan peran pesantren dan begitu pun sebaliknya.

9. Pendidikan keterampilan

Dari berbagai hal di atas menegaskan bahwa pesantren dapat memainkan perannya dengan baik jika benar-benar dalam mengelola proses dinamisasi, termasuk dalam pendidikan

keterampilannya yang mengerucut pada pembentukan watak mandiri dan kemajuan di sektor ekonimi.

10. Refleksi sistem

Tentu saja tidak semua pesantren dapat menerapkan hal ini, terlebih dahulu dilakukan pengkajian secara mendalam untuk melihat kelebihan dan kekuranga pesantren sendiri sehingga nantinya hal-hal yang dibutuhkan dapat diterapkan guna menutupi kekurangan-kekurangan dalam tubuh pesantren, begitu pun sebaliknya mengenai kelebihannya.

## Implikasi Pemikiran Gus Dur

Analisis konsep dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam perspektif Gus Dur menekankan pada pembaharuan seperangkat kurikulum pendidikan pesantren secara spesifik terutama paradigma pesantren yang hanya terfokus dalam koridor tradisi dalam arti tidak menerima perubahan dan pembaharuan di tengah realitas sosial, agar dapat menggerakkan tradisi tersebut kepada terbentuknya respon aktual terhadap realitas yang ada. Pesantren bukan saja lembaga dakwah bagi pencetakan ulama atau kyai,

melainkan juga agen dinamisasi bagi ranah sosial tempat di mana peserta didik diterjunkan dan memainkan perannya sebagaimana telah didik untuk itu. Dari sekian penelusuran tentang pemikiran Gus Dur yang didukung pula dengan teori- yang relevan, terdapat beberapa poin mendasar yang menjadi acuan bagi pembaharuan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren hasil dari proses pendinamisasian pesantren dalam pendidikan Islam. Poin-poin ini disusun secara sistematis dan signifikan.

Adapun poin-poin mendasar dari pembaharuan kurikulum tersebut antara lain:

1. Adaptatif Terhadap perubahan
2. Rekonstruksi manajemen pendidikan
3. Pembangunan paradigma baru
4. Pembaharuan sistem
5. Dinamisasi dan modernisasi pendidikan Islam
6. Refleksi kurikulum
7. Integrasi kajian keilmuan
8. Kombinasi ilmu pengetahuan
9. Adopsi metode dan studi kontemporer
10. Model pengembangan pendidikan
11. Proyek kerja sama kontribusi pesantren.

Poin-poin di atas merupakan hasil pengamatan signifikan oleh penulis dalam beberapa pemikiran Gus Dur dengan didukung oleh data-data sekunder lainnya. Semua poin tersebut bersifat global. Namun, tentu saja tetap padat dengan maksud agar penelitian ini *to the point* pada fokus permasalahan. Poin-poin di atas dijabarkan dari segi teknik operasionalnya di dalam beberapa penjelasan berikut ini:

1. Penerjemah ajaran dengan realitas

Gus Dur melihat orientasi kurikulum dalam kependidikan pesantren di samping kredibilitasnya dalam melahirkan ahli-ahli agama, juga agar dapat memainkan fungsinya sebagai dinamisator perubahan bagi masyarakat.

2. Pesantren kunci utama perubahan

Pesantren merupakan garda terdepan dalam usaha membumikan Islam dalam rangka pengentasan problematika umat dan mengatasi berbagai tuntutan perubahan zaman. Sehingga ekspektasi pesantren dapat menerjemahkan secara praksis ajaran Islam di tengah realitas masyarakat.

3. Perencanaan tersistem

Dalam usaha proses pendinamisasian pesantren ini dimulai dari hal-hal pokok maupun

dari unit-unit terkecil tapi sangat mendasari sistem seperti dengan membangun paradigma yang terbuka dan adaptatif terhadap perubahan. Apabila langkah pertama ini telah dilakukan dengan seksama maka secara tidak langsung akan menginjak langkah selanjutnya sebagaimana tercantum dalam tabel di atas.

4. Pengembangan secara *Step by step*

Secara bertahap, para praktisi yang sedang mengembangkan proses ini, maka langkah-langkah tersebut di atas harus dilalui hingga melewati langkah yang terakhir yaitu proyek kerja sama kontribusi pesantren, sehigga nantinya dari sekian langkah ini akan mengerucut pada eksistensi pesantren dapat menerjemahkan secara praksis ajaran Islam di tengah realitas masyarakat.

5. Peranan pemerintah

Pesantren sebagai representasi pendidikan Islam diharapkan dapat berimplikasi secara konkrit terhadap terciptanya kesejahteraan sosial. Pesantren benar-benar akan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai basis untuk perubahan sosial yang paling efektif jika pemerintah ikut berperan aktif dalam usaha menambah daya dorong untuk kemajuan bersama.

6. Keterlibatan semua pihak

Pemerintah juga perlu melakukan dialog intensif dengan masyarakat juga melibatkan pesantren dalam merumuskan programnya yang nantinya dapat dibantu oleh pesantren. Program-program nantinya harus dijalankan bersama dengan solid secara bertahap dan terukur.

7. Bersatunya *ulama*' dan *umara*'

Pemimpin yang mewakili birokrasi pemerintahan atau dalam bahasa Arab disebut *umara*' dan *ulama*' yang mewakili pesantren harus sejalan dalam menyinergikan misi kesejahteraan sosial. Sehingga bagi yang masyarakat dan peserta didik yang mengikuti dapat saling mengisi dan membantu serta menopang satu sama lain.

8. Sarana pencetak *agent of change*

Upaya membawakan pesantren kepada masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang ideal dan memang layak untuk digunakan sebagai sarana untuk mencetak *agent of change*, harus selalu digencarkan dalam berbagai sosialisasi kepada masyarakat luas dengan usaha bersama dalam rangka memberikan kontribusi kepada perubahan sosial yang lebih baik.

9. Pendidikan kemasyarakatan

Melihat pesantren yang memiliki kultur yang unik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar, didukung dengan orientasi pesantren yang *go public* dalam rangka menjawab perubahan sosial dan terutama fungsinya sebagai dakwah untuk umat, sudah selayaknya pesantren dapat disebut sebagai lembaga pendidikan berbasis sosial atau lebih dipahami sebagai pendidikan kemasyarakatan. Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa pesantren berangkat dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat. Maka peran masyarakat sangat penting dalam menentukan kemajuan pesantren. Upaya melibatkan masyarakat ke dalam tubuh pesantren dilakukan dengan sosialisasi dari pesantren dan kebebasan berpendapat yang dilakukan oleh masyarakat untuk pesantren.

10. Pendidikan ideal

Dikarenakan sistem pendidikan pesantren yang mempertahankan nilai-nilai tradisional yang tetap baik, di saat yang sama juga mengadopsi nilai-nilai baru yang baik, dalam rangka pengembangan secara berkelanjutan mencapai titik kesempurnaan. Maka akselerasi pesantren ini

dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan ideal, karena sistem pendidikannya yang komprehensif dan berkarakter solid serta di satu sisi memiliki kesadaran untuk terus berkembang yang artinya pesantren juga memiliki sikap fleksibel.

# PENUTUP



Pemikiran Gus DUr tentang dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam mengerucut pada pembaharuan seperangkat kurikulum pendidikan pesantren secara spesifik terutama paradigma pesantren yang hanya *concern* dalam koridor tradisi saja, agar dapat menggerakkan tradisi tersebut kepada terbentuknya respon aktual terhadap realitas yang ada. Karena dengan hal ini, pesantren sebagai representasi pendidikan Islam dapat berimplikasi secara konkrit terhadap terciptanya kesejahteraan sosial.

Implikasi pemikiran Gus Dur tentang dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam adalah berkonsentrasi pada orientasi kependidikan pesantren, di samping kredibilitasnya dalam melahirkan ahli-ahli agama, juga agar dapat memainkan fungsinya sebagai dinamisator

perubahan bagi masyarakat. Karena pesantren merupakan garda terdepan dalam usaha membumikan Islam dalam rangka pengentasan problematika umat dan mengatasi berbagai tuntutan perubahan zaman. Sehingga ekspektasi pesantren dapat menerjemahkan secara praksis ajaran Islam di tengah realitas masyarakat.

# DAFTAR PUSTAKA




Abdullah. 2016. “Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis”.http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/86. Diakses, 6 Juni 2018.

Ali, Zaenal. 2008. *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh: Profil Seratus Orang Vote-Getters yang Menentukan Siapa Pemenang Pemilu 2009*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. “di.na.mis”. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamis. Diakses, 4 Juli 2018.

Bakhtir, A. Nur Alam. 2008. *99 Keistimewaan KH. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Kultura.

Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, dan The Ford Foundation.

Budiyono, Ahmad. 2015. "Modernisasi Pendidikan Psantren dalam Perspektif Abdurrahman Wahid". http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/31. Diakses, 6 Juni 2018.

Damopolii, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pengembangan Pesantren*. Jakarta.

Faisol. 2013. *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Fajar, Mukti & Yulianto Achmad. 2013. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Galih, Bayu. 2016. "30 Desember 2009, KH. Abdurrahman Wahid Tutup Usia...". http://nasional.kompas.com/read/2016/12/30/09511671/30.desember.2009.gus.dur.tutup.usia. Diakses, 18 Juli 2017.

Hadi, Amirul & Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Haedari, Amin. (Ed.). 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: CV. Maloha Jaya Abadi.

Hakim, Ahmad Atho' Lukman. 2016. "Pesantren dan Perubahan Sosial". ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pustaka/article/view/2. Diakses, 13 Maret 2018.

Hasan, Muhammad. 2015. "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren".ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/728. Diakses, 13 Maret 2018.

Hasan, Tolhah. 1997. "Santri Perlu Wawasan Baru". Surabaya: *Majalah Rabithah Ma'had Islamiah SANTRI* Edisi 06/III/Juni 1997 M/Muharom - Shafar 1418 H.

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

HsfBot. 2017. "Pesantren". https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesantren. Diakses, 23 Februari 2018.

Kalim. 2013. *Al-Kalam Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Huruf Singkatan*. Tangerang Selatan: P.T. Kalim.

Khaqim, Lukman. Konsep Modernisasi Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Studi Analisis Buku Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren)". https://anzdoc.com/queue/konsep-modernisasi-pondok-pesantren-menurut-kh-abdurrahman-w.html. Diakses, 6 Juni 2018.

Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU & Panitia ISOMIL 2016. 2016. *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia; Karya Penulis Lomba Esai ISOMIL PBNU 2016*. Jakarta.

Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

Maghfur, et al. 2012. *Islam Transformatif: Risalah Kerja Intelektual Organik*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.

Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Mirza, Muhammad. 2010. *KH. Abdurrahman Wahid Sang Penakluk*. Jombang: Pustaka Warisan Islam.

Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi". ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda /article/view/440. Diakses, 29 Maret 2018.

Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

NC, Fatah Syukur. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Ngasiran, Riadi. 2016. "Mereka Merasa Berkuasa". Surabaya: *Majalah Nahdlatul Ulama AULA* Edisi Januari 2016.

Niam, Achmad Mukafi & Syaifullah Amin. 2014. *Bukti-Bukti KH. Abdurrahman Wahid Itu Wali; 99 Kesaksian Tak Terbantahkan Dari Sahabat, Orang Dekat, Kolega, dan Keluarga*. Jakarta: Penerbit ReneBook.

Pondok Pesantren Al-Khoirot. 2015. "Bahtsul Masail Pesantren Al-Khoirot". http://www.alkhoirot.com/bahtsul-masail-pesantren/. Diakses, 19 Juli 2017.

Redaksi, Tim. 1997. "Di Mesir, Regenerasi Pesantren Tidak Jelas". Surabaya: *Majalah Rabithah Ma'had Islamiah SANTRI* Edisi 06/III/Juni 1997 M/Muharom - Shafar 1418 H.

Redaksi, Tim. 2012. "Siapa Pahlawan, Siapa Pecundang". Semarang: *Suara NU* Edisi 20 November 2012.

Redaksi, Tim. 2016. "KH. Abdurrahman Wahid Tetap Aktual". Surabaya: *Majalah Nahdlatul Ulama AULA* Edisi Januari 2016.

Rifai, Muhammad. 2013. *KH. Abdurrahman Wahid: Biografi Singkat 1940-2009.* Yogyakarta: Garasi House of Book.

Rohani. "Dinamisasi Pendidikan Pesantren (Studi Pemikiran Modernisasi Pondok Pesantren.KH..Abdurrahman.Wahid)..http://abcd.unsiq.ac.id/source/LP3MPB/Jurnal/Al%20 Qalam/Desember%202014/6.pdf. Diakses, 6 Juni 2018.

Rokhim, Nur. 2015. *Kiai-Kiai Kharismatik & Fenomenal*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Saefullah, Aris. 2003. *KH. Abdurrahman Wahid VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural*. Yogyakarta: Laelathinkers.

Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Quraish. 2016. "KH. Abdurrahman Wahid, Gabungan Antara Akal Dan Hati Yang Suci". Surabaya: *Majalah Nahdlatul Ulama AULA* Edisi Januari 2016.

Sholeh, Shonhadji. 1997. "Pesantren dan Perubahan". Surabaya: *Majalah Rabithah*

*Ma'had Islamiah SANTRI* Edisi 06/III/Juni 1997 M/Muharom - Shafar 1418 H.

Slamet Untung, Moh. 2017. "Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)". http://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1732. Diakses, 6 Juni 2018.

Subhi, Imam. 2016. "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kader Ulama (Sebuah Gagasan Sebagai Upaya Menjawab Kegelisahan Masyarakat dan Alumni Pesantren)". ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/849. Diakses, 13 Maret 2018.

Suprapto, M. Bibit. 2010. "Abdurrahman Wahid". Dalam M. Bibit Suprapto (Ensiklopedi). *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.

Sutrisno & Muhyidin Albarobis. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Syafruddin, Pebrianto. 2017. "Relokasi Berdampak Terhadap Kesejahteraan dari Sisi Kondisi Ekonomi Warga Kampung Pulo". Jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/view/42/18. Diakses, 29 Maret 2018.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Ubaidillah. 1997. "Pesantren dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". Surabaya: *Majalah Rabithah Ma'had Islamiah SANTRI* Edisi 04/III/April 1997 M/Dzulqo'dah - Dzulhijjah 1417 H.

Wahid, Abdurrahman. 1998. *Tabayun KH. Abdurrahman Wahid: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

____________. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

____________. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, Salahuddin. 2010. "KH. Abdurrahman Wahid Adalah Buku Besar". Jombang: *Majalah Tebuireng* Edisi 09 Januari-Maret 2010.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zaenurrosyid, A. 2018. "Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa

Pesisiran”.https://books.google.co.id/books?id=_w9PDwAAQBAJ&pg=PA63&dq=dinamisasi+pesantren&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiJ9tWk77zbAhVbeisKHUKLAG4Q6AEIJDAA#v=onepage&q=dinamisasi%20pesantren&f=false. Diakses, 5 Juni 2018.


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

# TENTANG PENULIS



**Imam Suyuti, M. Pd.**

Adalah seorang akademisi, moderat, progresif tapi lekat dengan nuansa spiritual dalam setiap sisi kehidupannya. Ia seorang penyuka teknologi sekaligus menjelma sebagai seorang rohaniawan bagi jiwa-jiwa yang membutuhkan pencerahan energi suci dari Sang Pencipta. Secara umum, saat ini ia sedang antusias terhadap bidang pendidikan, tasawuf, sufisme, filsafat, sejarah, bisnis, dan teknologi. Kesibukan saat ini sedang menyelesaikan studi S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, ia diberi amanat untuk mengajar di Universitas Alma Ata Yogyakarta dengan memberikan mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Ia dilahirkan pada tahun 1995 di Pemalang, Jawa Tengah. Anak pertama dari pasangan Drs. Wakhidin dan Nuraeni. Sejak kecil sudah bersentuhan dengan iklim pesantren dan dunia keilmuan, karena desa tempat kelahirannya adalah gudangnya para kiai dan intelektualis yang cukup berpengaruh di masanya. Karena rasa *curiosity*,

berbagai jenis buku milik keluarganya berhasil ia lahap meski usianya masih belia. Guru pertamanya tentu saja ibunya sendiri, dilanjutkan oleh sang ayah yang mendidiknya dengan penuh kasih sayang, beserta kerabat-kerabat dekatnya dari mulai bibi, paman hingga kakeknya yang merupakan kiai maupun tokoh keagamaan yang mendapat tempat di hati masyarakat sekitar.

Belum cukup puas menimba ilmu dari para keluarga besarnya, ia melanjutkan studinya di Pekalongan dengan memasuki PP. Manba'ul Huda asuhan Alm. Ust. Hasan Munawir bin KH. Munawir, Landungsari. Sembari mengaji madrasah diniyah di PP. Ribatul Muta'allimin asuhan Alm. KH. Sa'dullah Nachrowi, sementara paginya ia bersekolah formal di MAN 3 Pekalongan. Ia juga pernah nyantri di Ma'had Ar-Riyadh asuhan Habib Sholahuddin bin Alwi Al-Kaff, Krapyak, Pekalongan.

Memasuki jenjang kuliah, Imam Suyuti muda melanjutkan rihlah mondoknya dengan memasuki PP. Al-Masyhad Manba'ul Falah Wali Sampang Pekalongan, dibawah bimbingan sang pengasuh, KH. M. Hasanuddin Subki Masyhadi bin KH. Ahmad Subki Masyhadi. Untuk melanjutkan pendidikan formalnya, ia memasuki S1-S2 di IAIN Pekalongan dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Setelah S1 selesai, ia sempat berguru dan

nyantri dibawah asuhan Alm. KH. Ansor Hasan, Comal, Pemalang.

Sepanjang masa-masa itu, banyak event keagamaan internasional diadakan oleh Maulana Habib Luthfi bin Yahya, yang mana Imam Suyuti muda ikut ambil bagian demi membantu jalannya acara. Lawatan-lawatan berupa rihlah ilmiah juga dilakukannya, ia sempat pergi ke Universitas Islam Internasional Malaysia, Universitas Kebangsaan Malaysia, dan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang cukup populer di Singapura. Ia juga senang untuk sowan membersamai para kiai tanah air dan rutin berziarah ke makam para wali terkhusus yang ada di pulau Jawa.

Tulisan ilmiahnya yang telah dipublikasikan adalah, *The struggle of Nahdlatul Ulama in Maintaining a Sustainable Scientific Tradition in a Complex Transdisciplinary Era* (ICRSE, 2022) dan *Kontekstualisasi Pendidikan Kritis Berbasis Pemikiran Ali Syari'ati di Indonesia* (JISH, 2018). Kritik dan saran bisa dikirimkan melalui email talk.imsuyuti@gmail.com, LinkedIn http://www.linkedin.com/in/imam-suyuti-a476a8241, dan nomor telepon/WhatsApp 085162693672.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN – INDONESIA

# INDEKS



## A



## B



## D



## F



## G



## I



## K



## M

## N



## P



## R



## S



## T



## U



## Z

# GLASORIUM



**Fenomena;** Kejadian atau peristiwa yang dapat diamati atau dialami, seringkali menjadi subjek penelitian ilmiah.

**Zaman;** Rentang waktu tertentu, seringkali digunakan untuk merujuk pada periode sejarah atau era tertentu.

Masyarakat; Sebuah kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, biasanya memiliki sistem sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks.

**Islam;** Salah satu agama monoteistik besar yang didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad, dengan keyakinan utama tentang kepatuhan kepada Allah dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

**Pesantren;** Sekolah tradisional Islam di Indonesia, di mana siswa tinggal bersama untuk belajar agama Islam dan pengetahuan umum.

**Pondok;** Rumah kecil atau bangunan sederhana, sering digunakan sebagai tempat tinggal atau penginapan.

**Dimamisasi;** Proses membuat sesuatu menjadi dinamis atau bergerak, seringkali digunakan untuk menggambarkan transformasi atau perubahan yang terjadi.

**Pendidikan;** Proses sistematis untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

**Pola;** Pola atau pola tertentu yang terjadi secara berulang atau konsisten.

**Sosial;** Yang berkaitan dengan interaksi antara individu-individu dalam masyarakat, termasuk norma, nilai, dan struktur sosial.

**Sistem;** Seperangkat komponen yang saling terhubung yang bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan atau fungsi tertentu.

**Perspektif;** Cara pandang atau sudut pandang tertentu terhadap suatu masalah atau situasi.

**Paradigma;** Kerangka kerja atau pandangan dunia yang mendasari pemahaman dan penelitian dalam suatu disiplin ilmu atau bidang studi.

**Dunia;** Planet Bumi atau tempat tinggal manusia, seringkali digunakan untuk merujuk pada keseluruhan eksistensi atau realitas.

**Konstruksi;** Proses atau hasil dari membangun atau menciptakan sesuatu, seringkali digunakan untuk merujuk pada pembentukan atau penciptaan konsep atau ide.

**Pemikiran;** Aktivitas mental yang melibatkan proses berpikir, termasuk pemahaman,

analisis, dan sintesis.

**Gus Dur;** Singkatan dari nama Abdul Rahman Wahid, adalah tokoh politik dan spiritual Indonesia yang pernah menjabat sebagai Presiden Indonesia dan pemimpin organisasi Islam Nahdlatul Ulama.

**Keagamaan;** Yang berkaitan dengan agama atau keyakinan spiritual, termasuk praktik keagamaan dan nilai-nilai moral.

**Internasional;** Yang melibatkan lebih dari satu negara atau bangsa, atau yang bersifat lintas batas negara.

**Merefleksi;** Proses memikirkan kembali atau mengevaluasi suatu pengalaman atau konsep.

**Berkiblat;** Menghadap atau mengarahkan diri ke arah yang ditetapkan, seringkali digunakan dalam konteks agama Islam untuk merujuk pada menghadap ke arah Kabah saat melakukan ibadah.

**Aktif;** Terlibat atau berpartisipasi secara langsung dalam suatu kegiatan atau proses.

**Mewacanakan;** Proses atau tindakan berbicara atau berdiskusi tentang suatu topik atau masalah.

**Penggalakan;** Upaya atau tindakan untuk mendorong atau mempromosikan suatu ide atau tujuan.

**Nilai-nilai Baru;** Prinsip atau keyakinan yang baru atau yang berbeda dari sebelumnya.

**Sesuai;** Cocok atau sesuai dengan suatu standar atau kebutuhan tertentu.

**Realitas;** Kondisi atau keadaan yang nyata atau aktual, seringkali dibedakan dari persepsi atau khayalan.

**Tanpa Refleksi;** Tanpa proses evaluasi atau pemikiran yang mendalam.

**Dimulai;** Memulai atau memulai suatu kegiatan atau proses.

**Kelebihan;** Hal yang melebihi jumlah, kualitas, atau ukuran yang diperlukan atau diinginkan.

**Kekurangan;** Kekurangan atau kekurangan dalam kuantitas, kualitas, atau ukuran.

**Tubuh;** Bagian fisik atau badan manusia, termasuk organ dan anggota tubuh.

**Pembaharuan;** Proses atau tindakan membuat sesuatu menjadi baru atau lebih baik, seringkali digunakan dalam konteks reformasi atau perbaikan.

**Signifikan;** Berarti atau penting, seringkali digunakan untuk merujuk pada dampak atau kontribusi yang besar.

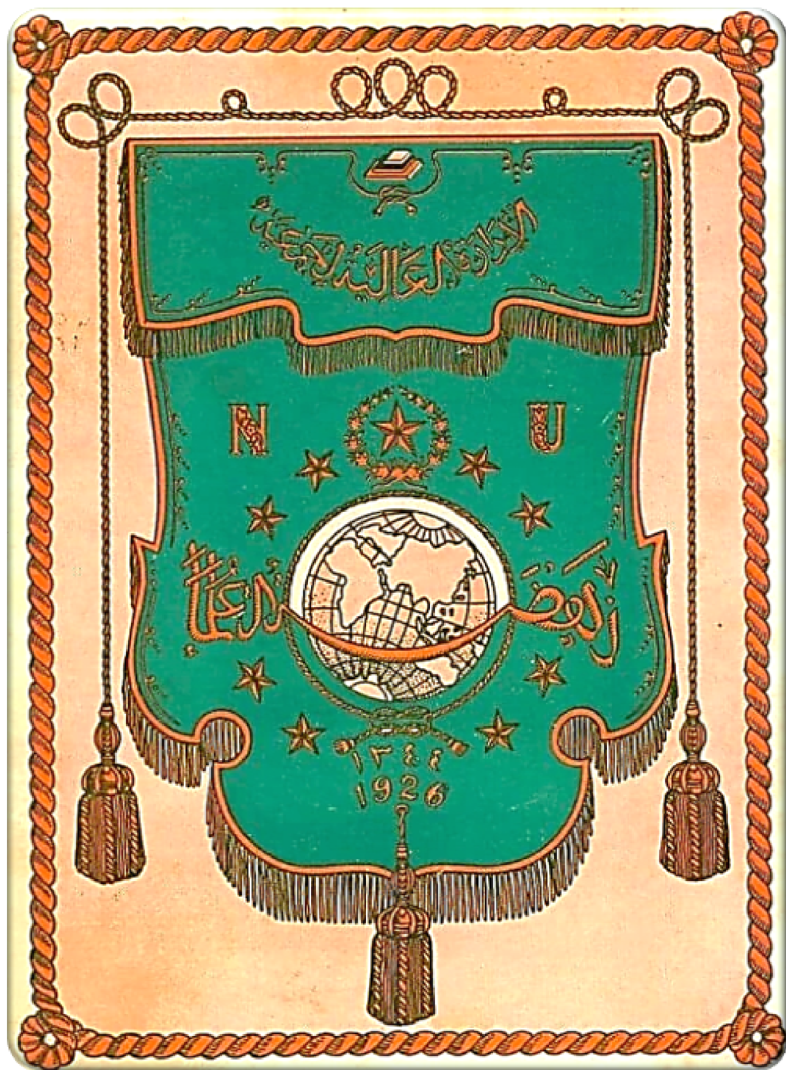
**Upaya;** Tindakan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu.

**Mengintegrasikan;** Menggabungkan atau menggabungkan menjadi kesatuan yang utuh atau koheren.

**Kajian Keilmuan;** Penelitian atau eksplorasi

sistematis dalam bidang ilmu pengetahuan atau studi tertentu.

**Pembelajaran Klasikal;** Metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada pengajaran langsung dan kurikulum yang terstruktur.


N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926



# Universitas Alma Ata

The Globe Inspiring University




Pemikiran Gus Dur tentang dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam mengerucut pada pembaharuan seperangkat kurikulum pendidikan pesantren secara spesifik terutama paradigma pesantren yang hanya concern dalam koridor tradisi saja, agar dapat menggerakkan tradisi tersebut kepada terbentuknya respon aktual terhadap realitas yang ada. Karena dengan hal ini, pesantren sebagai representasi pendidikan Islam dapat berimplikasi secara konkrit terhadap terciptanya kesejahteraan sosial. Implikasi pemikiran Gus Dur tentang dinamisasi pesantren dalam pendidikan Islam adalah berkonsentrasi pada orientasi kependidikan pesantren, di samping kredibilitasnya dalam melahirkan ahli-ahli agama, juga agar dapat memainkan fungsinya sebagai dinamisator perubahan bagi masyarakat. Karena pesantren merupakan garda terdepan dalam usaha membumikan Islam dalam rangka pengentasan problematika umat dan mengatasi berbagai tuntutan perubahan zaman. Sehingga ekspektasi pesantren dapat menerjemahkan secara praksis ajaran Islam di tengah realitas masyarakat.



**Imam Suyuti,M. Pd** dilahirkan pada tahun 1995 di Pemalang, Jawa Tengah. Melanjutkan pendidikan formalnya S1 dan S2 di IAIN Pekalongan dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Selain menjadi dosen tetap Uaniversitas Alma Ata Yogyakarta ia juga sekarang sedang menempuh Program Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Duta Media Press
**Office:** Jl. Ngentak, Bangunjiwo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta



